

**PENERAPAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAM SISWA
Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambakberas Jombang**

SKRIPSI

Oleh:

Siti Mariyam
(03110238)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Maret, 2008**

**PENERAPAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAM SISWA
Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambakberas Jombang**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:
Siti Mariyam
(03110238)



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Maret, 2008**

HALAMAN PENGESAHAN

**PENERAPAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAM SISWA
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI TAMBAKBERAS JOMBANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Siti Mariyam (03110238)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 14 April 2008-04-29
dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk gelar strata
satu Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I)

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. M. Zainuddin, MA
NIP. 150 275 502

Imran Rosyidi, M. Th, M. Ed
NIP. 150 303 046

Penguji Utama,

Pembimbing,

Drs. Bashori
NIP. 150 209 994

Drs. M. Zainuddin, MA
NIP. 150 275 502

**Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang**

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN KURIKULUM MUATAN LOKAL DALAM
PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAM SISWA
(Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambak Beras Jombang)**

SKRIPSI

Oleh:

Siti Mariyam

NIM: 03110238

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Drs. M. Zainuddin, MA

NIP. 150 275 502

Tanggal, 26 Maret 2008

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M. Pd. I

NIP. 150 267 235

PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa memanjatkan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, maka saya persembahkan skripsi ini kepada:

Bapak dan Ibu yang telah berbesar hati dan selalu berdenyut penuh kasih dan sayang yang tiada akhir serta menyinari jalan hidup putrinya dengan penuh kesabaran. Terimakasih atas keihlasan dan ketulusan do'a demi kesuksesan putrimu selama masa studi di UIN Malang.

Guru dan Dosenku yang selalu menjadi pelita dalam studiku sehingga aku dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat berarti.

Mbak-mbakku(yu su, yu tie, neng Iffah), kakak-kakakku (bisri, fatih, shilik) dan ponakan-ponakanku (dek fid, dek muafiyah, dek nurul, mbak acha, said, hadi, dimas, alfa, atus, sinta, nida', wafa) tercinta yang telah menjadi motivasi dan harapanku sehingga aku punya semangat yang tinggi dalam belajar dan harapanku semoga adikku lebih baik dariku.

Semua familyku yang ada di Lamongan yang telah mendo'akan dan memberi motivasi selama studi di Malang.

Sahabat-sahabatku (kakak Suny, teteh Lucy, Mbak Nzul, cintaku Hasna) yang selalu setia memberi semangat dan membantu ketika dalam keadaan suka dan duka.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis, akan senantiasa mendapat balasan dari Allah SWT, Amie Ya Robbal 'Alamien.

MOTTO



"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu."

(Q.S. Al-Baqarah: 208)

وَكَمْ قُلُوبٍ إِلَىٰ يَنْظُرُ إِنَّمَا لَكِنَ وَ أَمْوَالِكُمْ وَ صَوْرَكُمْ إِلَىٰ يَنْظُرُ لَا لَلَّانَ

(قريره يبان ع ةجام نباو ملسم هاور) أَعْمَالِكُمْ

"Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat (menilai) wajah kamu serta harta kekayaan kamu, tetapi Dia hanya melihat (menilai) hati dan amal perbuatan kamu". (HR. Muslim dan Ibn

Majah dari Abu Hurayrah)

Drs. M. Zainuddin, MA
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Siti Mariyam
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Siti Mariyam
Nim : 03110238
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Dalam
Pembentukan Kepribadian Islam Siswa Di MTsN
Tambakberas Jombang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. M. Zainuddin, MA
Nip. 150 275 502

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 29 Maret 2008

Siti Maryam

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam. Semoga sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Peneliti memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesehatan serta ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Membentuk Kepribadian Islam Siswa di MTsN Tambakberas Jombang”**, ini dengan baik.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui strategi-strategi mengelola kelas sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya di MTsN Tambakberas Jombang.

Penulis menyadari bahwa tugas penulisan ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT dan dicatat sebagai amal yang memperoleh ridlo dari-Nya. Untuk itu penulis menghaturkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta, serta segenap keluarga yang telah memberikan dukungan moril, materiil dan spirituil kepada penulis untuk menyelesaikan studi di UIN Malang.
2. Bapak Prof. DR. H. Imam Suprayogo, selaku Rektor UIN Malang.
3. Bapak Dr. H.M. Djunaidi Ghony, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.
4. Bapak Drs. M. Padil, M.Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam UIN Malang.
5. Bapak Drs. M. Zainuddin, MA, selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing penulis sampai skripsi ini selesai.
6. Bapak, Drs. H. Ach. Hasan, M.Pdi, selaku Kepala Sekolah MTsN Tambakberas Jombang beserta dewan guru, staff dan segenap siswa dan siswi yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.

7. Sahabat-sahabatku Ukhti Hanan, Faiz, Imro', Lely, Lilis, Indah, Dinil, Uun, Linda, Lia, Shofy, Jeng Rina, Ustd. Wasil, yang telah memberikan semangat dan dukungan serta do'a kepada penulis.
8. Semua temenku angkatan 2003 seiman dan seperjuangan yang selalu memberikan motivasi, mendoakan dalam penyelesaian skripsi, semoga ilmu kita bermanfaat di dunia dan akhirat.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas do'a, motivasi, bantuan serta perhatiannya yang tulus ikhlas. Semoga Allah SWT membalasnya dan mencatatnya sebagai amal serta mendapat ridlo dari-Nya.

Selain itu penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang baik dan membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan untuk perbaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, sehingga dapat membuka cakrawala berpikir serta memberikan setitik khazanah pengetahuan untuk terus memajukan dunia pendidikan. Semoga Allah SWT, senantiasa mendengarkan dan mengabulkan permohonan kita. Aaamiin.

Alhamdulillah Raobbil Aalamiin

Malang, Maret 2008

penulis

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Keadaan Guru dan Pegawai Menurut Tingkat Pendidikan MTsN Tambakberas Jombang
- Tabel 2 : Keadaan Jumlah Siswa MTsN Tambakberas Jombang
- Tabel 3 : Keadaan Sarana Dan Prasarana MTsN Tambakberas Jombang
- Tabel 4 : Daftar Inventaris Barang Kelas



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif
- Gambar 2 : Saat PBM berlangsung
- Gambar 3 : Kondisi guru dan siswa saat PBM di kelas
- Gambar 4 : Metode-metode pembelajaran



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Strukur Organisasi MTsN Tambakberas Jombang
- Lampiran 2 : Daftar
- Lampiran 2 : Foto
- Lampiran 3 : Pedoman Interview
- Lampiran 4 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 5 : Pedoman Observasi
- Lampiran 6 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 7 : Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 8 : Model RPP
- Lampiran 9 : Model Silabus
- Lampiran 10 : Lebar Persetujuan
- Lampiran 11 : Surat Penelitian
- Lampiran 12 : Data Guru dan Pegawai
- Lampiran 13 : Tata Tertib Kelas

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
HALAMAN ABSTRAK	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Ruang Lingkup Penelitian	11
F. Definisi Operasional	12
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Konsep Dasar tentang Kurikulum Muatan Lokal	
1. Pengertian Kurikulum	20

2. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal	24
3. Isi Kurikulum Muatan Lokal	29
4. Startegi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal	31
5. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal	32
C. Pembahasan tentang Kepribadian Islam	
1. Pengertian	34
2. Ciri Kepribadian Islam	37
3. Pembentukan Kepribadian Islam	44
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan denis Penelitian	52
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Lokasi Penelitian	54
D. Sumber Data	55
E. Metode Pengumpulan Data	56
F. Analisis Data	58
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	61
H. Tahap Penelitian	63
BAB IV. LAPORAN HASIL PENELITIAN	
A. Latar Belakang Obyek	64
B. Paparan Analisis Data	74
BAB V. PEMBAHASAN	

A. Penerapan kurikulum muatan lokal	93
B. Strategi Pembentukan Kepribadian Islam	102

BAB VI. PENUTUP

A. Kesimpulan	107
B. Saran dan Kritik	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



ABSTRAK

Mariyam, Siti, 2007. *Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembentukan Kepribadian Islam Siswa di MTsN Tambakberas Jombang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Malang. Drs. M. Zainuddin, MA.

Kata kunci: kurikulum muatan lokal, kepribadian islam.

Pendidikan dapat berhasil apabila kurikulumnya disusun dengan baik yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya untuk pembentukan kepribadian islam peserta didik tidak hanya sebatas kurikulum inti saja, tetapi dibutuhkan juga kurikulum muatan lokal. Hal ini diperlukan untuk pengembangan program pendidikan yang sesuai dengan potensi daerah, minat dan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan daerah. Berdasarkan latar belakang di atas MTsN Tambakberas sebagai lembaga pendidikan islam yang berada ditengah-tengah masyarakat yang masih kental keberagamaanya merasa perlu melaksanakan kurikulum muatan lokal yang berupa kajian kitab kuning dalam pembentukan kepribadian islam.

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penerapan kurikulum muatan lokal di MTsN Tambakberas yang mencakup. Landasan, Tujuan, Isi kurikulum, Proses pembelajaran, pengaruh penerapan kurikulum muatan lokal dalam pembentukan kepribadian islam.

Berdasarkan hal di atas maka peneliti memilih MTsN tambakberas Jombang sebagai tempat penelitian. Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, metode pengumpulan datanya adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisa datanya menggunakan metode deskriptif kualitatif , yakni uraian data-datanya berdasarkan gejala-gejala yang tampak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang meliputi tujuan, penentuan isi kurikulum muatan lokal, yang berupa Fiqih kitab, akhlak kitab, tauhid kitab, nahwu shorof, dll dalam proses pembelajaran telah sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun pengaruh penerapan kurikulum muatan lokal dalam pembentukan kepribadian islam kurang terlaksana dengan baik. Melihat pengaruh dari penerapan kurikulum muatan lokal dalam pembentukan kepribadian siswa kurang, maka hendaknya sekolah menggunakan metode pembelajaran yang bisa memadukan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan prakteknya. Dalam pembentukan kepribadian islam digunakan dua pola yaitu pola pikir dan pola jiwa (prilaku)

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam upaya untuk membebaskan manusia dari keterpurukan, keterbelakangan, kebodohan, kehinaan, dan ketertinggalan globalisasi. Peranan pendidikan dalam kehidupan manusia adalah sebagai upaya untuk mengangkat dan dapat mengatasi permasalahan dari hal-hal seperti yang diatas. Selain itu, juga membentuk manusia yang berilmu pengetahuan tinggi serta membentuk manusia yang mempunyai nilai-nilai atau ruh agama. Hal ini juga sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di negara kita yang diatur melalui Undang- Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, tentang system pendidikan nasional pada bab V pasal 3 yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

¹ UU. RI, No. 20. Tahun 2003, *Tentang System Pendidikan Nasional Beserta Penjelasan*nya (Bandung: CV Citra Umbara, 2006), hlm. 72

Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan bisa terjadi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Interaksi dalam keluarga, pendidikan terjadi antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik, interaksi ini terjadi tanpa rencana tertulis. Oleh karena itu pendidikan di lingkungan keluarga disebut informal. Pendidikan tersebut tidak memiliki kurikulum formal atau tertulis. Pendidikan di lingkungan sekolah lebih bersifat formal guru sebagai pendidik telah disiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan. Di sekolah guru melakukan interaksi secara terencana dan sadar serta telah ada kurikulum formal yang bersifat tertulis. Guru melakukan tugas mendidik secara formal. Oleh karena itu, sekolah sering disebut formal. Dalam lingkungan masyarakat pun terjadi berbagai bentuk interaksi pendidikan dari yang sangat formal yang mirip dengan pendidikan di sekolah dalam bentuk kursus-kursus sampai dengan yang kurang formal seperti ceramah, sarasehan dan pergaulan kerja.²

Agar tujuan pendidikan itu dapat tercapai secara maksimal maka harus ada peningkatan pada kurikulum pendidikan. Seperti yang dikemukakan dalam bukunya *Mulyasa* bahwa kurikulum sebagai rancangan pendidikan memiliki kedudukan yang sangat sentral dalam seluruh kegiatan pembelajaran, yang menentukan proses dan hasil belajar.³ Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pembelajaran, serta dalam pembentukan kompetensi dan

² Nana Syaodih Sukmadinata, *pengembangan kurikulum dan praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), hlm. 1-2

³ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2007), hlm. 271

pribadi peserta didik dan dalam perkembangan kehidupan masyarakat pada umumnya, maka pembinaan dan pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Selain kurikulum nasional yang dicapai secara menyeluruh oleh sekolah-sekolah yang ada di Indonesia ada juga kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan oleh sekolah. Pelaksanaan kurikulum ini disesuaikan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.⁴

Pembentukan kurikulum yang dilakukan pendidikan nasional pada umumnya hanya mengedepankan pada kecerdasan intelektual dan mengesampingkan kecerdasan emosional. Kalau kita perhatikan secara mendalam bahwa kurikulum itu terdiri dari mata pelajaran antara yang satu dengan yang lainnya terpisah tidak ada kaitannya sama sekali, sehingga kurikulum tidak bisa membuat pribadi yang bulat bagi siswa, dan tujuan pendidikan tidak bisa tercapai.

Salah satu usaha pengembangan kurikulum pendidikan yaitu dengan dimasukkannya muatan lokal, hal ini didasarkan oleh kenyataan bahwa Indonesia memiliki beraneka ragam adat istiadat, kesenian, tata cara, tata krama pergaulan, bahasa, dan pola kehidupan yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang. Hal tersebut tentunya perlu dilestarikan dan dikembangkan, agar bangsa Indonesia tidak kehilangan jati dirinya. Upaya

⁴ Sudijarto, *Memantapkan System Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1993), hlm. 45

menjaga ciri khas bangsa Indonesia harus dimulai sedini mungkin pada usia pra sekolah kemudian diintensifkan secara formal melalui pendidikan di sekolah dasar, di sekolah menengah, sampai perguruan tinggi. Dalam kerangka inilah perlunya dikembangkan kurikulum muatan lokal.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dimana kurikulum itu disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, peningkatan kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan. Sehubungan dengan itu kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat kurikulum nasional (pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, IPA, IPS, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, ketrampilan) dan muatan lokal.

Kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran

muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran dan ketrampilan.

Wujud dari kurikulum muatan lokal tidak hanya berbentuk keterampilan (peternakan, pertanian, industri), tapi juga berkaitan dengan mata pelajaran yang bisa meningkatkan perilaku (akhlak) dan kepribadian peserta didik.

Madrasah Tsanawiyah Tambakberas Jombang sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang menerapkan kurikulum muatan lokal yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat yang ada disekitarnya. Madrasah Tsanawiyah Tambak Beras Jombang lembaga yang berbasis keislaman, lembaga tersebut menggunakan kurikulum kepesantrenan yang digunakan sebagai kurikulum muatan lokal. Penggunaan kurikulum kepesantrenan ini telah menjadi tujuan dalam pendidikan Islam. Disamping itu letak dan mayoritas dari siswa MTsN tersebut merupakan santri dari pondok pesantren. Tujuan dari diterapkannya kurikulum muatan lokal adalah agar output yang dihasilkan mempunyai kemampuan yang berimbang baik ilmu agama maupun ilmu umum.

Komposisi dan bahan ajar yang ada di samping berpedoman pada kurikulum Depag juga mempunyai tambahan kurikulum pesantren. Yaitu dengan adanya kajian kitab kuning dasar dan hafalan ayat al-Qur'an serta ibadah ritual. Dalam mata pelajaran ada.tambahan selain dari kurikulum Depag yaitu adanya mata pelajaran tauhid (*kitab al-saada'*), fiqh (*kitab*

taqaib), akhlak (*ta'limul muta'alim*), tajwid (*hidayatul mustafid*), *nahwu wadlih*, *sharaf amsilatul tasrifiyah*, *Fathul qorib*, *bulughul maram*.

Pengamalan terhadap ajaran agama adalah merupakan hasil dari proses pemahaman dan penghayatan seseorang pada permasalahan yang mendasar tentang manusia, alam semesta dan kehidupan serta hakikat yang berada diluar batas jangkauan dan khayalan panca indera manusia akan merangsang serta mendorong setiap manusia untuk menemukan jawaban. yang dengan pemahaman dari realitas di atas akan mencapai puncaknya pada keimanan pada adanya sang pencipta yaitu Tuhan. Jawaban yang diperoleh dari pemahaman dan penghayatan tentang tiga hal di atas sangat berpengaruh pada diri seseorang, karena dari sinilah timbulnya suatu keimanan yang kokoh atau tidaknya terhadap diri seseorang. Dengan kokoh keimanan seseorang tersebut diharapkan seseorang mau dengan sadar untuk melaksanakan apa yang telah diimaninya tersebut, tidak hanya sekedar iman dan beragama Islam karena ia keturunan orang Islam, sehingga menyebabkan orang tersebut hanya mengimani sebatas percaya tanpa adanya implementasi (tindakan) yang konkrit, tetapi sebaliknya pengalaman keagamaan melalui pencaharian dan pembuktian rasional dapat ia wujudkan dalam segala aspek kehidupannya baik pada pola berfikir (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan tindakannya (*psikomotor*), karena ia telah sadar, meyakini, mengimaninya, dan mengetahui konsekwensi dari keimanannya tersebut. Karena dengan pemahaman tersebut ia sadar bahwa agama bukanlah sekedar sekumpulan karya dan tulisan indah yang hanya untuk dipajang sebagai penghias dinding dan sebagai jimat untuk

penolak balak, atau sekedar kumpulan kata filosofis yang hanya ada pada dataran khayali. Namun agama adalah suatu keimanan yang mengharuskan adanya tindakan aplikatif dalam menghadapi dunia dan menyambut kehidupan akhirat. Ibadah merupakan sebagian realisasi dari pelaksanaan ajaran agama dan merupakan realisasi dan konsekuensi dari adanya keimanan yang ada pada diri seseorang agama yang diyakininya.

Dengan penerapan kurikulum kepesantrenan sebagai kurikulum muatan lokal diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan dalam bidang agama yang nantinya akan berpengaruh pada peningkatan keimanan dan ibadah siswa.

Begitu juga pada siswa, seyogyanya moral pribadi yang ada pada siswa selalu diikat dengan kesadaran akan keberagamaan sehingga dari sini akan terpancar kepribadian yang Islami, ini sesuai dengan pandangan Hafidz Abdurrahman. Sebagai berikut:

"Seorang muslim wajib memperhatikan dan menjaga akhlaq dalam setiap perbuatannya, sampai pada akhirnya ia menjadi seorang muslim yang mempunyai kepribadian yang unik, kuat, dan agung, karena akhlaq yang agung tidak bisa dipisahkan dari ciri kepribadian Islam yang kuat dan luhur"⁵.

Kepribadian memiliki wujudnya adalah abstrak, manusia hanya dapat melihat atau merasakan “dampak” yang ditimbulkannya dari suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik setelah aktivitas maupun pada saat melakukan aktivitas, yang dari sini maka orang sering menyebutnya dengan akhlak atau budi pekerti atau juga disebut dengan moralitas. Disinilah titik

⁵ Hafid Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2004), hlm. 88

kemungkinan orang berbeda pendapat dalam mendefinisikan makna kepribadian.

Kepribadian adalah sekumpulan sifat seseorang yang terwujud dalam perbuatan atau tingkah laku dalam upaya memenuhi hakikat kemenusiaannya yang dipengaruhi oleh maflum atau pandangan tertentu.

Adapun pembentukan kepribadian Islam tergantung pada sejauh mana hubungan pertumbuhan dan pengalaman keagamaan yang telah dijalani oleh individu (remaja), tingkat kesadaran beragama dan ketaqwaan kepada Tuhan oleh remaja itu akan menentukan kepribadiannya dalam berfikir, bersikap, dan bertingkah laku, karena dengan itu remaja akan terlihat karekteristik kepribadian dalam menyikapi makna hidupnya didunia ini, sehingga dari ini remaja akan menjadikan nilai ajaran agama sebagai prinsip dan pegangan hidupnya serta tujuan dari hidupnya termasuk dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman .

Kesadaran keberagaman yang tinggi merupakan pencerminan keadaan kepribadian yang mantap, sehingga jiwa beragama yang mantap tersebut akan mewarnai, melandasi dalam menyikapi segala aspek kehidupan yang dijalannya, yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia. Dapat di katakan bahwa kesadaran beragama yang mantap adalah suatu dispensasi yang dinamis dari mental yang baik melalui pencarian, pengalaman, dan penghayatan yang benar untuk mengadakan tanggapan yang tepat, konsepsi pandangan hidup, penyesuaian diri dan tingkah laku serta ketepatan dalam menyikapi fakta yang ada dan didasarkan dengan ajaran agamanya. Sehingga

jurang antara realitas praktis agama dengan konsep ideal semakin dekat yang berproses terus menerus⁶.

Menurut Murthadho Muthohhari, setiap pemuda harus memiliki dua hal penting yang harus ada pada diri setiap remaja, yaitu:

1. Keharusan memiliki pengetahuan yang benar tentang ajaran agama Islam secara menyeluruh dan mendalam (*kaffah*), tanpa adanya pemilahan terhadap sebagian dari ajaran agama dari ajaran yang lainnya.
2. Keharusan setiap pemuda memiliki pengetahuan tentang segala hal dalam upayanya untuk menyikapi kondisi zaman yang terus berubah dan bergerak terus beserta tuntutan- tuntutan nya disegala bidang kehidupan. Sehingga dengan ini remaja dapat terhindar dari berbagai fenomena- fenomena penyimpangan yang melahirkan kemerosotan dan kerusakan nilai-nilai kemanusiaan⁷.

Dua hal di atas pada dasarnya mulai di upayakan pemerintah dan berbagai lembaga yang konsen dengan dunia pendidikan, akan tetapi dalam bidang pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam terlihat belum maksimal, ini dapat dilihat pada sekolah umum yang berada dibawah naungan Departemen Pendidikan Nasional yang memberikan batasan kurikulum dibidang pendidikan agama. Sehingga menyebabkan pemahaman siswa tentang ajaran agama khususnya Islam tidak dapat terlaksana secara benar, mendalam, dan menyeluruh yang diberikan kepada siswa.

⁶ Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), hlm. 46-49

⁷ Muthahhari Murthadho, *Islam Menjawab Tantangan Zaman*, (Bandung: Yayasan Muthahhari Murthadho, 1993), hlm. 7

Tidak heran, jika melihat kenyataan sekarang ini terjadi kemerosotan moral siswa. termasuk di dalamnya para siswa yang belakangan ini semakin merisaukan banyak kalangan, khususnya pemerhati pendidikan.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas selanjutnya penulis mengemas dan menjadikan judul dalam penelitian ini, yaitu: “Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Meningkatkan Kepribadian Islam Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambakberas Jombang”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk penerapan kurikulum muatan lokal dalam pembentukan kepribadian Islam siswa di MTsN Tambak Beras Jombang?
2. Bagaimana strategi pembentukan kepribadian Islam siswa di MTsN Tambak Beras Jombang?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui bentuk penerapan kurikulum muatan lokal dalam pembentukan kepribadian Islam siswa di MTsN Tambak Beras Jombang
2. Untuk mengetahui strategi pembentukan kepribadian Islam siswa di MTsN Tambak Beras Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Sekolah

Memberikan pertimbangan bagi kepala sekolah, WAKA kurikulum, guru dan semua pihak yang terkait dalam meningkatkan efektifitas dan efesiensi

dalam penerapan kurikulum lokal untuk pembentukan kepribadian Islam siswa.

2. Peneliti

Sebagai sarana bagi peneliti dalam meningkatkan/ mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya yang berkaitan dengan penerapan kurikulum lokal dalam pembentukan kepribadian Islam siswa.

3. Bagi Kampus

Memberikan tambahan referensi penerapan kurikulum lokal dalam pembentukan kepribadian Islam siswa.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Penelitian ini dilakukan secara terbatas dengan rumusan penerapan kurikulum lokal dalam pembentukan kepribadian Islam siswa dan pengaruh penerapan kurikulum lokal dalam pembentukan kepribadian Islam siswa di MTsN Tambak Beras Jombang.

F. Definisi Operasional

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *Curriculum* semula berarti *a running course, or race course, especially a chariot race course*". Dan terdapat pula dalam bahasa Perancis *Courier* artinya *to run, berlari*. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah *course* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.

Dalam kamus Webster dikatakan bahwa pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dalam arti sejumlah mata pelajaran disuatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu:

1. Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari siswa di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah.
2. Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.⁸

Dari beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa kurikulum sebagai mata pelajaran atau sejumlah bidang studi yang harus diketahui peserta didik secara kognitif untuk lulus dan mendapat ijazah yang terdiri dari dimensi ide, rencana, proses dan produk, yang dalam kegiatannya dapat melibatkan seluruh aspek pengalaman siswa baik secara intelektual, emosional, sosial maupun pengalaman lainnya. Depdikbud menetapkan bahwa kurikulum lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, sosial dan lingkungan kebudayaan serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.⁹

Wujud dari kurikulum lokal tidaklah hanya berbentuk mata pelajaran tambahan saja, melainkan juga dalam wujud yang lain. Secara umum isi kurikulum lokal menurut Made Pidarta adalah sebagai berikut:

⁸ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), hlm. 2

⁹ Ibid, hlm. 148

1. Menanamkan norma masyarakat. Di daerah pertanian perlu menanamkan sikap gotong royong, tetapi di daerah perindustrian lebih penting menanamkan sikap berdisiplin dalam bekerja.
2. Alat-alat bekerja dan media pembelajaran yang dipakai disesuaikan dengan lingkungan setempat.
3. Contoh-contoh pelajaran berbeda-beda. Di daerah peternakan lebih banyak mengambil contoh pelajaran berupa binatang ternak sementara itu daerah perkebunan akan lebih banyak menggunakan ilustrasi berupa tumbuh-tumbuhan beserta hasilnya.
4. Penerapan teori pada daerah peternakan juga mengutamakan bidang peternakan, sementara di daerah perkebunan mengutamakan penerapan teori-teori perkebunan.
5. Partisipasi peserta didik di masyarakat disesuaikan dengan keadaan masyarakat itu. Di daerah kerajinan patung mereka berpartisipasi dalam pembuatan patung , sementara di daerah kesenian mereka juga akan berpartisipasi dalam bidang kesenian.
6. Mata pelajaran sesuai dengan kebutuhan daerah setempat.¹⁰

Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *Personality* yang diambil dari bahasa latin *Persona*, yang berarti kedok atau topeng,¹¹ kata kepribadian dalam bahasa arab *Syakhshyah*. berasal dari kata *Syakhshun* yang berarti pribadi atau orang. Adapun *personality* dan *syakhshiyah* kemudian diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi kepribadian.

¹⁰ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 63

¹¹ Suyanto, Agus, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 10

Kepribadian memiliki wujudnya adalah abstrak, manusia hanya dapat melihat atau merasakan “dampak” yang ditimbulkannya dari suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik setelah kativitas maupun pada saat melakukan aktivitas, yang dari sini maka orang sering menyebutnya dengan akhlak atau budi pekerti atau juga disebut dengan moralitas. Disinilah titik kemungkinan orang berbeda pendapat dalam mendefinisikan makna kepribadian.

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para pakar diatas, dapat disimpulkan mengenai pengertian dari *Kepribadian* adalah sekumpulan sifat seseorang yang terwujud dalam perbuatan atau tingkah laku dalam upaya memenuhi hakikat kemenusiaannya yang dipengaruhi oleh mafhum atau pandangan tertentu.

Adapun pengertian *Kepribadian Islami* adalah sekumpulan sifat seseorang yang terwujud dalam perbuatan atau tingkah laku yang merupakan akumulasi *aqliyyah* dan *nafsiyyah*-nya dalam upaya memenuhi kecenderungan (*muyul*) kemenusiaannya baik kebutuhan jasmaniyah maupun ghorizah- ghorizahnya yang dipengaruhi dan disandarkan pada mafhum Islam, tanpa memandang bentuk fisik dari seseorang tersebut apakah orang berkulit putih atau hitam, kaya atau miskin. Ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw, yaitu: Artinya: "Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat (menilai) wajah kamu serta

harta kekayaan kamu, tetapi Dia hanya melihat (menilai) hati dan amal perbuatan kamu". (HR. Muslim dan Ibn Majah dari Abu Hurayrah)¹²

Setiap muslim yang telah memiliki kepribadian Islami akan memiliki ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang khas, yaitu mereka yang masuk Islam (sebagai mukmin) secara total dan tidak membedakan apa yang menjadi tuntutan yang dibebankan Allah SWT kepadanya. Diantaranya sifat-sifat yang mencerminkan kepribadian Islam, Diantara sifat atau ciri dari suatu kepribadian Islami yang harus dimiliki dan tertanam dalam diri seorang muslim sebagaimana yang disebutkan didalam al-Qur'an untuk mensifati para Para Nabi dan Rasul, shahabat, orang-orang mukmin, Ibadurrahman dan para mujahidin

Kepribadian (syakhsyiah), dalam pengertian yang benar, berkaitan erat dengan sikap manusia dalam memikirkan sesuatu serta berbuat sesuatu sebagai dorongan didalam memenuhi kebutuhan jasmaniah dan berbagai naluriannya yang disandarkan pada *mafahim* tertentu. Artinya kepribadian Islami terbentuk dari pola pikir Islami ('*aqliyyah Islamiyyah*) dan pola jiwa Islami (*nafsiyyah Islamiyyah*)-nya yang ini terbentuk dari kesadaran akan *mafahim* Islam .

G. Sistematika Pembahasan

Agar dapat diketahui gambaran secara singkat dalam penyusunan proposal skripsi ini, maka dalam sistematika pembahasannya dapat diuraikan sebagai berikut:

¹² Hafid Abdur Rahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritua..* (Bogor: Al-Azhar Press, 2004), hlm. 67

BAB I: Pendahuluan, dimaksudkan untuk memberikan gambaran terhadap skripsi ini agar pembaca sebelum memasuki inti pembahasan, mereka sudah mengerti apa yang dimaksud dalam skripsi ini. Namun apa yang tertera dalam pendahuluan ini masih bersifat global, sedangkan secara terinci akan dibahas dalam bab berikutnya. Dalam pendahuluan ini dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II: Merupakan kajian teoritis, pada bab ini akan dibahas empat sub secara singkat, Sub pertama tentang kurikulum lokal, kedua tentang kepribadian Islam, ketiga tentang bentuk penerapan kurikulum lokal dalam meningkatkan kepribadian Islam siswa, keempat tentang faktor pendukung dan penghambat penerapan kurikulum lokal dalam meningkatkan kepribadian Islam siswa.

BAB III: Metode penelitian, dalam bab ini membahas tentang: rancangan penelitian, populasi penelitian, tempat dan waktu, instrument penelitian.

BAB IV: Merupakan hasil laporan penelitian yang terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V: Dalam bab ini merupakan akhir dari tahap penulisan skripsi, di mana disajikan kesimpulan-kesimpulan dari hasil penelitian secara

keseluruhan dan juga penulis kemukakan saran-saran sebagai bahan pertimbangan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitain Terdahulu

Penelitian Fathul Arifin menyimpulkan bahwa, pelaksanaan kurikulum muatan lokal di MA Mambaul Ulum Sukodadi Paiton Probolinggo dilatar belakangi siswa yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, oleh karena itu pendidikan di MA sepenuhnya menggunakan kurikulum lokal yang disusun oleh guru atau pembimbing yang disesuaikan dengan kebutuhan dewasa ini. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, sarana dan media pembelajaran yang memadai dan guru yang sudah Ahli dalam bidangnya. Tujuan dari pelaksanaan kurikulum lokal di MA Mambaul Ulum Sukodadi Paiton Probolinggo untuk meningkatkan kecakapan peserta didik dibidang akademik dan non akademik dalam menghadapi dunia nyata, memberikan bekal awal wawasan kepada peserta didik agar kelak dapat mandiri dan meningkatkan motivasi dan prestasi dibidang non akademik yang menunjang kebutuhan di era globalisasi. Dan meningkatkan prestasi dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan di masyarakat.¹³

Penelitian Abdul Hadi menyimpulkan bahwa, Penelitian ini menjelaskan tentang isi kurikulum lokal di MTs Nurul Rahmah berupa kajian kitab-kitab kuning di antaranya pelajaran tafsir dan ilmu alat nahwu shorof. Pemilihan kajian kitab kuning karena disesuaikan dengan keadaan daerah itu masih berada di wilayah pesantren, adapun tujuan dari pelaksanaan kurikulum lokal

¹³ Arifin Fathul, *Penyelenggaraan Kurikulum Lokal Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di MA Mambaul Ulum Sukodadi Paiton Probolinggo*, Skripsi, Fakultas tarbiyah UIN Malang, 1999,. hlm. 87

untuk meningkatkan kecakapan peserta didik dalam bidang agama, memberikan bekal awal wawasan tentang nilai-nilai dan norma-norma agama, meningkatkan motivasi dan prestasi bidang non akademik yang menunjang kebutuhan dalam kehidupan masyarakat dan meningkatkan prestasi dan kepedulian masyarakat terhadap pendidikan di Madrasah.¹⁴

Penelitian Ahmad Munir menyimpulkan bahwa, dalam pengembangan kurikulum lokal kepala sekolah membentuk tim yang terdiri dari wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru bidang studi, serta melibatkan beberapa orang yang ahli dalam bidang pendidikan untuk menentukan isi atau jenis kurikulum lokal. Ada beberapa hal yang diperhatikan sekolah dalam pengembangan kurikulum lokal, di antaranya: Melihat kondisi sosial, budaya masyarakat, melihat kebutuhan, minat dan bakat peserta didik, menyesuaikan dengan pengembangan pengetahuan di eraglobalisasi, dan memperhatikan sarana dan prasarana. Dalam pengembangan kurikulum lokal di SLTP Negeri 4 Kepanjen berpedoman pada prinsip, antara lain: prinsip relevansi, fleksibelitas, efisiensi dan efektivitas, dan prinsip berkesinambungan.¹⁵

Penelitian kami menjelaskan tentang, penerapan kurikulum muatan lokal yang ada di MTsN Tambakberas yang mencakup materi-materi fiqih kitab, aqidah kitab, akhlak kitab, tajwid, hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an, dll. Inti dari penelitian kami adalah bagaimana bentuk penerapan kurikulum muatan local di MTsN Tambakberas dalam pembentukan kepribadian islam

¹⁴ Hadi Abdul, *Pelaksanaan Kurikulum Lokal Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di MTs Nurul Rahmah Sambirampak Lor Kota Anyar Probolinggo*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2001. hlm. 80

¹⁵ Munir Ahmad, *Pengembangan Kurikulum Lokal Di Era Otonomi Daerah Di Sltip Negeri 4 Kepanjen*, Skripsi, fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2001. hlm. 90

siswa, bagaimana strategi untuk membentuk kepribadian siswa, sehingga dari sini diharapkan agar siswa tidak hanya mempunyai kematangan dalam tsaqofah saja, tapi juga dalam berperilaku.

B. Konsep Dasar tentang Kurikulum Muatan Lokal

1. Pengertian Kurikulum dan Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting dalam keberhasilan suatu pendidikan, tanpa adanya kurikulum yang baik dan tepat maka akan sulit dalam mencapai tujuan dan sarana pendidikan yang dicita-citakan. Dalam kegiatan sehari-hari tenaga pendidik tidak lepas dari kurikulum sebagai pedoman untuk menyusun persiapan mengajar, menyajikan bahan pengajaran dan menilai hasil belajar siswa.

Seperti halnya istilah-istilah yang lain yang banyak digunakan, kurikulum juga mengalami banyak perkembangan dan tafsiran yang beragam. Hampir disetiap ahli mempunyai rumusan tersendiri, walaupun diantara berbagai definisi itu terdapat aspek-aspek persamaan.

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin yakni *curiculum* awalnya mempunyai pengertian *a running course* dan terdapat pula dalam bahasa perancis yakni *courier* berarti *to run* yang artinya berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah mata pelajaran (*courses*) yang harus

ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan istilah ijazah.¹⁶

Menurut sudjana istilah kurikulum awal mulanya digunakan dalam dunia olah raga pada zaman yunani kuno. Kurikulum dalam bahasa yunani berasal dari kata *curir*, artinya pelari dan *curere* artinya tempat berpacu. Curriculum diartikan sebagai "jarak" yang harus "ditempuh" oleh pelari. Mengambil makna yang terkandung dari rumusan di atas, kurikulum dalam pendidikan diartikan, sejumlah mata pelajaran yang harus diselesaikan atau ditempuh anak didik untuk memperoleh ijazah.¹⁷

Dalam kamus webster dikatakan bahwa pada tahun 1955 istilah kurikulum digunakan dalam bidang pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini kurikulum mempunyai dua pengertian, yaitu;

- a. Sejumlah mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi yang harus di tempuh untuk mencapai suatu ijazah atau tingkatan.
- b. Keseluruhan mata pelajaran yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.¹⁸

Pandangan lain tentang kurikulum adalah menurut pandangan islam yang dikenal dengan istilah "manhaj" yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuannya, keterampilan dan sikap mereka, selain itu kurikulum juga

¹⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 3-4

¹⁷ Nana Sudjana, *Pebinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Offset, 1996), hlm. 4.

¹⁸ S Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), hlm. 2

dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun kurikulum menurut para ahli kurikulum adalah sebagai berikut, menurut B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores. Yang dikutip oleh S. Nasution, adalah:

*Memandang bahwa kurikulum sebagai sejumlah pengalaman yang secara potensial dapat diberikan kepada anak dan pemuda, agar mereka dapat berfikir dan berbuat sesuai dengan masyarakatnya.*¹⁹

Menurut J. Galen saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *Curriculum planning for batter teaching and learning* menjelaskan arti kurikulum sebagai berikut :

*Segala usaha sekolah untuk mempengaruhi anak belajar, apakah dalam ruang kelas, di halaman sekolah atau diluar sekolah termasuk kurikulum. Kurikulum juga meliputi apa yang disebut kegiatan ekstra-kurikuler.*²⁰

Menurut pandangan modern, kurikulum lebih dari sekedar rencana pelajaran atau bidang studi. Kurikulum dalam bidang modern adalah semua yang secara nyata terjadi dalam proses pendidikan disekolah. Pandangan ini bertolak dari suatu pandangan yang aktual, yang nyata, yaitu yang terjadi di sekolah dalam proses belajar-mengajar. Di dalam pendidikan, kegiatan yang di lakukan siswa dapat memberikan pengalaman belajar, seperti berkebun, olah raga, pramuka, dan pergaulan selain mempelajari bidang studi. Semua itu merupakan pengalaman belajar

¹⁹ Ibid. hlm. 11

²⁰ Ibid. hlm. 10

yang bermanfaat. Pandangan modern berpendapat bahwa semua pengalaman belajar itulah kurikulum.²¹

Dari beberapa pendapat diatas dapat diketahui bahwa kurikulum adalah sebagai mata pelajaran atau sejumlah bidang studi yang harus diketahui anak didik secara kognitif untuk lulus dan mendapat ijazah, yang terdiri dari dimensi ide, rencana, proses dan produk, yang dalam kegiatannya dapat melibatkan seluruh aspek pengalaman siswa baik secara intelektual, emosional, sosial maupun pengalaman yang lain.

Adapun berkaitan dengan pengertian kurikulum muatan lokal Depdikbud menetapkan bahwa kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, lingkungan budaya serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.²²

Kurikulum muatan lokal adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing.²³

Ketetapan diatas menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal, kita harus benar-benar memperhatikan karakteristik lingkungan daerah dan juga kebutuhan daerah dimana lembaga suatu

²¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 53.

²² Subandijah, *Pengembangan Dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), hlm. 2

²³ depdikbud, *Pokok-Pokok Pengertian Dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*, (Jakarta: Depdikbud, 2000), hlm. 1

pendidikan itu berada untuk daerah perkotaan kurikulum muatan lokalnya berbeda konteksnya dengan daerah pedesaan, daerah pesisir maupun daerah dataran tinggi kurikulum muatan lokalnya berbeda juga, begitu pula daerah pesantren dan bukan kurikulum muatan lokalnya pun berbeda. Karena itu untuk menyusun kurikulum muatan lokal yang relevan dengan kebutuhan daerah atau masyarakat setempat perlu diupayakan suatu kajian mendalam tentang *need assesement*.

Sedangkan menurut Erry Utomo, dkk. Kurikulum muatan lokal seperangkat rencana atau pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang ditetapkan oleh daerah sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing.²⁴

2. Tujuan Kurikulum Muatan Lokal

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didik, mengingat kurikulum adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan maka tujuan kurikulum harus dijabarkan melalui tujuan umum pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan umum pendidikan dijabarkan dari falsafah bangsa yaitu pancasila.

²⁴ Erry Utomo, Dkk, *Pokok-Pokok Pengertian Dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*, (Jakarta: Depdikbud, 1997), hlm. 1

Tujuan kurikulum menurut Nana sudjana mencakup tujuan kelembagaan pendidikan atau tujuan institusional, tuam mata pelajaran atau tujuan kurikuler, dan pengajaran atau tujuan instruksional, hal ini dijabarkan sebagai berikut.²⁵

1) Tujuan Institusional

Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Artinya, apa yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik setelah tamat dari lembaga pendidikan tersebut. Oleh sebab itu tujuan institusional adalah kemampuan yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah mereka menyelesaikan program studinya di lembaga pendidikan yang ditempuh. Pada sisi lain tujuan institusional harus memperhatikan juga fungsi dan karakter dari lembaganya, misalnya pada lembaga pendidikan umum yang sifatnya lebih mengutamakan kemampuan akademis untuk pendidikan lanjutan lebih tinggi.

2) Tujuan Kurikuler

Tujuan kurikuler dijabarkan dari tujuan kelembagaan pendidikan sehingga sifatnya lebih khusus dibandingkan dengan tujuan instisional. Tujuan kurikuler adalah tujuan-tujuan bidang studi atau mata pelajaran sehingga mencerminkan hakekat keilmuan yang ada di dalamnya. Secara operasional tujuan kurikuler adalah rumusan kemampuan yang di harapkan dapat dimiliki peserta didik setelah mereka menyelesaikan atau menempuh bidang studi atau mata pelajaran tersebut, oleh karena itu

²⁵ Subandijah, Op. Cit. hlm. 162

asumsinya adalah bahwa tujuan institusional tercapai apabila semua tujuan kurikuler yang ada di dalam lembaga tersebut telah memiliki atau telah dikuasai oleh peserta didik. Mengingat semua tujuan kurikuler bersumber dari tujuan institusional, maka makna rumusan setiap tujuan kurikuler harus sama, perbedaannya terletak pada jiwa atau hakekat keilmuan yang dipelajari oleh setiap bidang studi atau mata pelajaran.

3) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional bersumber dan dijabarkan dari tujuan kurikuler. Tujuan ini adalah tujuan yang paling langsung dihadapkan kepada peserta didik pada saat menempuh proses belajar-mengajar, oleh sebab itu tujuan instruksional dirumuskan sebagai kemampuan yang dimiliki anak didik setelah mereka menyelesaikan proses belajar-mengajar.

Ada dua jenis tujuan intruksional, yaitu: Tujuan Instruksional Umum (TIU) dan Tujuan instruksional Khusus (TIK). Perbedaan kedua tujuan tersebut terletak dalam hal kemampuan yang diharapkan dikuasai peserta didik. Oleh karena itu, untuk memudahkan pencapaiannya dan agar dapat diamati, dilakukan pengukuran, perlu dijabarkan kedalam tujuan yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam proses belajar-mengajar.

Adapun tujuan kurikulum muatan lokal diberikan dalam rangka usaha memperkenalkan lingkungan kepada peserta didik dan memberikan keterampilan dasar, keterampilan untuk kehidupan, dan keterampilan untuk mendapatkan keberhasilan.

Pemanfaatan lingkungan alam, sosial dan budaya dari daerah sebagai sumber belajar atau sebagai sumber pengajaran mempermudah peserta didik dalam pemahamannya, hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Ausubel ” bahwa penyampaian bahan kepada siswa harus diawali dengan pengenalan tentang apa yang ada di sekitarnya.

Tujuan pendidikan muatan lokal tentu saja tidak dapat terlepas dari tujuan umum yang tertera dalam GBHN, adapun yang dapat dipaparkan dalam kurikulum muatan lokal atas dasar tujuan tersebut diantaranya adalah berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, mandiri, trampil, beretos kerja, profesional, produktif, sehat jasmani, cinta lingkungan, kesetiakawanan sosial, kreatif inovatif untuk hidup, meningkatkan pekerjaan yang praktis dan rasa cinta budaya daerah/tanah air.²⁶ Pelaksanaan muatan lokal selain dimaksudkan untuk mempertahankan kelestarian (berkenaan dengan kebudayaan daerah), juga perlu ditujukan pada usaha pembaharuan atau modernisasi (berkenaan dengan keterampilan atau kejuruan setempat sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi modern). Pelaksanaan muatan lokal juga bermaksud agar pengembangan sumber daya manusia yang terdapat di daerah setempat dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pembangunan daerah sekaligus untuk mencegah terjadinya depopulasi daerah itu dari tenaga produktif.²⁷

²⁶ Dakir, *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rinika Cipta, 2004), hlm. 103-104

²⁷ Abdullah Idi, Op. Cit. hlm. 180

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan dan pelaksanaan program muatan lokal dalam kurikulum bertujuan:²⁸

a. Tujuan Langsung

- 1) Bahan pengajaran lebih mudah diserap oleh murid
- 2) Sumber belajar di daerah lebih dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan.
- 3) Murid dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya untuk memecahkan masalah yang ditemukan disekitarnya.
- 4) Peserta didik lebih dapat mengenal kondisi alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya yang terdapat di daerah tersebut.

b. Tujuan Tidak Langsung

- 1) peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan mengenai daerah tersebut.
- 2) Peserta diharapkan dapat menolong orang tuanya dan menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 3) Peserta didik akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan sendiri.

Tujuan kurikulum di atas, bisa jadi hanya sebagai cita-cita belaka yang tidak pernah tercapai bila tidak diiringi dengan upaya yang sungguh-sungguh dari semua pihak yang terkait. Namun demikian, aplikasi program kurikulum muatan lokal tersebut dapat tercapai dengan baik atau

²⁸ Syafruddin Nurdin, *Guru Professional Dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 62-63

sempurnah jika pendidik dan kepala sekolah dapat mengembangkannya sesuai dengan asa dan prinsip pengembangan kurikulum yang ada. Dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal ada beberapa hal yang mungkin dapat dilaksanakan sendiri oleh pihak sekolah, misalnya sarana-prasarana, nara sumber, dana operasional, oleh karena keikutsertaan masyarakat dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal sangatlah diharapkan.

3. Isi Kurikulum Muatan Lokal

Wujud dari kurikulum muatan lokal tidaklah hanya berbentuk mata pelajaran tambahan saja, melainkan dalam wujud lain. Secara umum isi kurikulum muatan lokal menurut Made Pidarta adalah sebagai berikut:

- a) Menanamkan norma masyarakat. Di daerah pertanian perlu menanamkan sikap gotong royong, tetapi di daerah perindustrian lebih penting menanamkan sikap kedisiplinan dalam bekerja.
- b) Alat-alat bekerja dan media yang digunakan disesuaikan dengan lingkungan setempat. Di daerah pedesaan lebih banyak belajar dengan alat-alat yang sederhana yang ditemukan di sana, sebaiknya akan lebih banyak belajar dengan alat-alat modern, seperti teleskop, televisi, komputer, dan berbagai alat elektronik lainnya.
- c) Contoh-contoh pelajaran juga berbeda-beda. Di daerah peternakan akan lebih banyak mengambil contoh-contoh pelajaran berupa binatang-binatang yang ditanam di daerah itu. Sementara itu untuk daerah perkebunan akan lebih banyak membuat ilustrasi berupa tumbuh-tumbuhan beserta hasilnya.
- d) Penerapan teori pada daerah peternakan juga mengutamakan bidang peternakan, sementara di daerah perkebunan mengutamakan penerapan teori-teori perkebunan.
- e) Partisipasi peserta didik dalam masyarakat disesuaikan dengan keadaan masyarakat itu. Di daerah kerajinan patung, mereka akan berpartisipasi dalam pembuatan patung, sementara di daerah kesenian mereka juga berpartisipasi dalam bidang kesenian. Termasuk juga ikut menyelesaikan masalah-masalah dalam masyarakat yang bersangkutan.
- f) Dengan cara demikian keterampilan-keterampilan yang dipelajari peserta didik juga tidak sama dengan daerah lain.

g) Mata pelajaran baru, sesuai dengan kebutuhan daerah setempat.²⁹

Dengan catatan kurikulum muatan lokal tidak bertentangan dan mengurangi kegiatan kurikulum nasional. Menurut Subandijah kurikulum muatan lokal dapat dipilih satu dari beberapa hal berikut:

- a) Memperkenalkan dan melaksanakan norma-norma daerah setempat.
- b) Memakai alat peraga, alat-alat belajar atau media pendidikan yang ada di daerah tersebut.
- c) Mengambil contoh-contoh pelajaran yang ada atau sesuai dengan keadaan dan kegiatan di wilayah tersebut.
- d) Memperkenalkan teori-teori yang cocok dengan kebutuhan atau kegiatan di wilayah tersebut.
- e) Peserta didik diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dan berproduksi pada usaha-usaha di wilayah tersebut.
- f) Keterampilan dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja di daerah tersebut.
- g) Peserta didik diikutsertakan dalam memecahkan masalah masyarakat tersebut.
- h) Bidang studi yang baru yang cocok dengan kebutuhan daerah tersebut.³⁰

Dari paparan di atas dapat kita simpulkan bahwa isi dari kurikulum muatan lokal harus berhubungan dengan norma, budaya, dan kebutuhan daerah tersebut dengan melalui identifikasi, analisis, dan pengorganisasian secara sistematis sehingga pelaksanaan kurikulum muatan lokal yang dilaksanakan benar-benar efektif dan efisien.

4. Strategi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal

Strategi pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam kurikulum nasional menurut nana sudjana dapat dilakukan dalam beberapa cara, antara lain:

²⁹ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 63

³⁰ Subandijah, Op. Cit., hlm. 152

- a. Pendekatan monolitik, artinya materi muatan lokal diberikan kepada peserta didik secara tersendiri, dalam arti ada alokasi waktu khusus dalam kurikulum. Pendekatan ini dapat dilakukan untuk mata pelajaran yang memang sebagian besar adalah muatan lokal seperti bahasa daerah, keterampilan, kesenian, olah raga, dan lain-lain. Hanya saja harus diperhatikan bahwa porsi yang diberikan untuk muatan lokal sebanyak 20% dari kurikulum nasional.
- b. Pendekatan integratif, artinya materi muatan lokal diberikan secara bersama-sama dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional.
- c. Pendekatan ekologis, artinya mempelajari bahan-bahan muatan lokal menggunakan lingkungan alam dan lingkungan masyarakat setempat dipelajari langsung oleh peserta didik, baik sebagai materi maupun sebagai metode atau cara belajar.³¹

Kurikulum muatan lokal dalam pelaksanaannya sama seperti kurikulum nasional, dalam artinya bahwa untuk mencapai tujuan dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal tersebut diperlukan beberapa langkah atau strategi yang tepat sehingga tujuan yang ditetapkan dapat dicapai, begitupun pengembangannya seperti dijabarkan di atas.

³¹ Nana Sudjana, Op. cit., hlm. 177

5. Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal

Menilai kurikulum sebenarnya bukan hanya semata-mata dilakukan terhadap salah satu komponen saja. Melainkan terhadap seluruh komponen, baik tujuan, organisasi, metode, maupun proses evaluasi itu sendiri. Evaluasi kurikulum bermacam-macam tujuannya, yang paling penting di antaranya adalah:

- 1) Mengetahui sampai manakah peserta didik mencapai kemajuan kearah tujuan yang telah ditentukan.
- 2) Menilai efektivitas kurikulum
- 3) Menentukan faktor biaya, waktu, dan tingkat keberhasilan kurikulum.³²

Tujuan evaluasi yang komperhesip dapat ditinjau dari tiga dimensi, yakni dimensi I (formatif dan suimatif), dimensi II (proses dan produk), dan dimensi III (operasi keseluruhan proses kurikulum atau hasil belajar siswa). Dari ketiga dimensi itu dapat dijabarkan sebagai berikut:

Dimensi I

Formatif : evaluasi dilakukan sepanjang pelaksanaan kurikulum. Data dikumpulkan dan dianalisis untuk menemukan masalah serta mengadakan perbaikan sedini mungkin.

³² S. Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 88

Sumatif : proses evaluasi dilakukan pada akhir jangka waktu tertentu (misalnya pada akhir semester, tahun pelajaran atau setelah lima tahun) untuk mengetahui efektivitas kurikulum dengan menggunakan semua data yang dikumpulkan selama pelaksanaan dan akhir proses implementasi kurikulum.

Dimensi II

Proses : yang dievaluasi ialah metode dan proses dalam pelaksanaan kurikulum. tujuannya adalah untuk mengetahui metode dan proses yang digunakan dalam implementasi kurikulum.

Produk: yang dievaluasi adalah hasil-hasil yang nyata, yang dapat dilihat seperti silabus, satuan pelajaran dan alat-alat pelajaran yang dihasilkan oleh guru dan hasil siswa yang berupa hasil test.

Dimensi III

Operasi: evaluasi dilakukan pada keseluruhan proses pengembangan kurikulum termasuk perencanaan, disain, implementasi, administrasi, pengawasan, pemantauan, dan penilaiannya. Juga termasuk biaya, staf pengajar, penerimaan siswa, pendeknya seluruh operasi lembaga pendidikan.

Hasil belajar siswa: yang dievaluasi adalah hasil belajar siswa bertalian tujuan kurikulum yang harus dicapai, dinilai berdasarkan standar yang telah ditentukan dengan mempertimbangkan determinan kurikulum, misi lembaga pendidikan serta tuntutan dari pihak konsumen luar.³³

³³ Ibid, hlm. 91-92

C. Pembahasan tentang Kepribadian Islam

1. Pengertian kepribadian Islami

Kepribadian dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *Personality* yang diambil dari bahasa Latin *Persona*, yang berarti kedok atau topeng.³⁴ Kata kepribadian dalam bahasa Arab *Syakhshyah* berasal dari kata *Syakhshun* yang berarti pribadi atau orang. Adapun *personality* dan *syakhshyah* kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kepribadian.

Kepribadian memiliki wujudnya adalah abstrak, manusia hanya dapat melihat atau merasakan “dampak” yang ditimbulkannya dari suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang baik setelah aktivitas maupun pada saat melakukan aktivitas, yang dari sini maka orang sering menyebutnya dengan akhlak atau budi pekerti atau juga disebut dengan moralitas. Disinilah titik kemungkinan orang berbeda pendapat dalam mendefinisikan makna kepribadian.

Adapun para ahli berbeda pendapat tentang definisi dari makna kepribadian tersebut, di antara pendapat para ahli adalah sebagai berikut:

1. Kartini Kartono menyatakan, *kepribadian* adalah

“Satu totalitas terorganisir dari disposisi- disposisi psikologi manusia yang individual, yang memberikan kemungkinan untuk membedakan ciri- cirinya yang umum dengan pribadi yang lain”.³⁵

³⁴ E. Koswara, *Teori-Teori Kepribadian*, (Bandung: PT. Eresco, 1991), hlm. 10

³⁵ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*. (Bandung: Alumni, 1980), hlm. 10

2. Pendapat Gordon W. Allport menyatakan *kepribadian* adalah

”Organisasi dinamis dalam diri individu sebagai system *psychophysis* yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya”.³⁶

3. Tim Dosen FIP IKIP Malang menyatakan, *kepribadian* adalah

“Suatu perwujudan dari seluruh segi manusianya yang unik, lahir dan batin dalam hubungannya dengan kehidupan social dan individual”.

4. Menurut Hamka, *Kepribadian* adalah:

- a. Kumpulan sifat- sifat kelebihan dari yang menunjukkan kelebihan seseorang, sehingga ada manusia yang besar atau manusia yang kecil, ada manusia yang sangat berarti dan ada manusia yang tidak berarti sama sekali.
- b. Kumpulan sifat akal budi, kemampuan, cita- cita, dan bentuk tubuh yang hal ini menyebabkan harga kemanusiaan berbeda dengan orang lain.

5. Menurut ahli jiwa, *kepribadian* adalah

“Sekumpulan dari berbagai sifat tertentu yang membedakan seseorang dengan orang lain”.³⁷

6. G. Jung, *kepribadian* adalah

“Sebagai wujud pernyataan yang ditampilkan seseorang dalam kehidupannya”.

³⁶ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 67

³⁷ Ja'far. M, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlal, 1982), hlm. 47

7. J. F. Dashiell, *kepribadian* adalah

“Sebagai cerminan dari seluruh tingkah laku seseorang”.

8. Abdurrahman, *kepribadian* adalah

“Suatu apresiasi suluk (tingkah laku) seseorang dalam memenuhi kebutuhan jasmani dan naluri- naluri yang dipengaruhi oleh *mafhumnya*”.³⁸

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para pakar diatas, dapat disimpulkan mengenai pengertian dari *kepribadian* adalah sekumpulan sifat seseorang yang terwujud dalam perbuatan atau tingkah laku dalam upaya memenuhi hakikat kemenusiaannya yang dipengaruhi oleh mafhum atau pandangan tertentu.

Adapun pengertian *kepribadian Islami* adalah sekumpulan sifat seseorang yang terwujud dalam perbuatan atau tingkah laku yang merupakan akumulasi *aqliyyah* dan *nafsiyyah*-nya dalam upaya memenuhi kecenderungan (*muyul*) kemenusiaannya baik kebutuhan jasmaniyah maupun ghorizah- ghorizahnya yang dipengaruhi dan disandarkan pada mafhum Islam, tanpa memandang bentuk fisik dari seseorang tersebut apakah orang berkulit putih atau hitam, kaya atau miskin. Ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw, yaitu:

وَرِكْمٌ وَ أَمْوَالِكُمْ وَ لَكِنْ إِنْ مَّا يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ نَ اللهُ لَا يَنْظُرُ إِلَى صَدَاقَاتِكُمْ
(قريره يبا ن ع ق ج ام نب او مل سم داور) أَعْمَالِكُمْ

³⁸ Hafidz Abdurrahman, Diskursus Islam Politik Dan Spiritual, (Bogor: Al-Azhar Press, 2004), hlm. 66

Artinya"

"*Sesungguhnya Allah SWT tidak melihat (menilai) wajah kamu serta harta kekayaan kamu, tetapi Dia hanya melihat (menilai) hati dan amal perbuatan kamu*". (HR. Muslim dan Ibn Majah dari Abu Hurayrah)³⁹

2. Ciri- ciri kepribadian Islami



Artinya:

"*Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan (kaffah), dan janganlah kamu turuti langkah- langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu*".⁴⁰

Nabi bersabda:

لاق لاق ام ام ن ع ط ل ا ي ضر ص ا ع ل ا ن ب و ر م ع ن ب ل ل ا د ب ع د م ح م ي ب ا ن ع
لا يؤمن أحدكم حتى يكون هواه تبعاً لما - ملسو و ه ي ل ع ط ل ا ي ل ص ط ل ل ا ل و س ر
ح ي ح ص د ا ن س ا ب ة ج ح ل ا ب ا ت ك ي ف ه ا ن ي و ر ح ي ح ص ث ي د ح - م ب ت ي ج

Dari Abu Muhammad, Abdullah bin Amr bin Al 'Ash radhiallahu 'anhuma, ia berkata : Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah bersabda : "Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sehingga hawa nafsunya tunduk kepada apa yang telah aku sampaikan". (Hadits hasan shahih dalam kitab Al Hujjah)⁴¹

³⁹ Ibid. hlm. 67

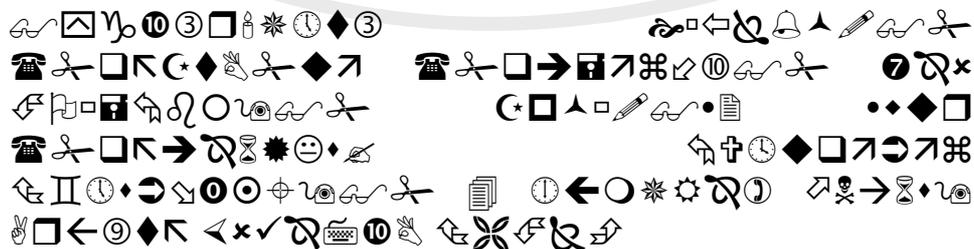
⁴⁰ Al-Qur'an dan Terjemahan, (Jakarta: PT. Sari Agung, 2002), hlm. 58

⁴¹ Ibid, hlm. 81

Setiap muslim yang telah memiliki kepribadian Islami akan memiliki ciri- ciri atau sifat- sifat tertentu yang khas, yaitu mereka yang masuk Islam (sebagai mukmin) secara total dan tidak membeda- bedakan apa yang menjadi tuntutan yang dibebankan Allah SWT kepadanya. Diantaranya sifat sifat yang mencerminkan kepribadian Islam, Diantara sifat atau ciri dari suatu kepribadian Islami yang harus dimiliki dan tertanam dalam diri seorang muslim sebagaimana yang disebutkan didalam al-Qur'an untuk mensifati para Para Nabi dan Rasul, shahabat, orang-orang mukmin, Ibadurrahman dan para mujahidin. Diantaranya adalah:

a. Paham al- Islam secara mendalam dan menyeluruh.

Seorang muslim akan selalu berusaha bersikap istiqamah, menepati ketentuan- ketentuan syari'at Allah SWT baik dalam kehidupan individu maupun social, oleh karena itu seorang muslim akan senantiasa mempelajari dan mengamalkan hukum-hukum Allah SWT dalam seluruh aspek kehidupan, sebagaimana firmanNya:



Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan (kaffah), dan janganlah kamu turuti langkah-

langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

42

b. Keras kepada orang kafir, sayang kepada sesama muslim.

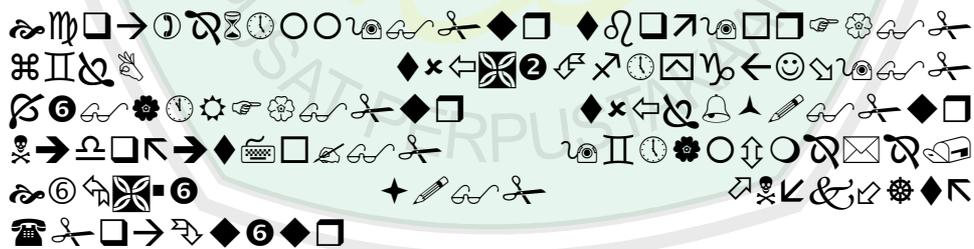
Didalam Islam kita di ajarkan bagaimana sikap kita pada medan atau lingkungan yang berbeda, adapun landasan sikap tersebut adalah sebagaimana firman Allah berikut ini:



Artinya:

” Muhammad adalah Rasul Allah dan orang-orang yang berjuang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir dan berkasih sayang diantara sesama mereka”.⁴³

c. Ridha kepada Allah SWT.



Artinya:

“Orang-orang terdahulu masuk Islam baik dari golongan Muhajirin maupun Ansar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dalam kebaikan, Allah ridha terhadap mereka dan mereka ridha kepada-Nya”⁴⁴

⁴² Al-Qur’an dan Terjemahan, Op.Cit, hlm.58

⁴³ Ibid, hlm. 1030

⁴⁴ Ibid, hlm. 372

Ayat ini memberikan gambaran tentang keridhaan seorang muslim yang mau di diatur dengan aturan Allah SWT dalam segala aspek kehidupannya.

- d. Tuduk dengan penuh kesadaran terhadap aturan agama Islam dalam segala aspek kehidupannya



Artinya:

"Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah, Rabb sekalian alam. Tada sekutu bagi-Nya dan demikian itulah yang diperintahkan padaku dan akulah orang yang pertamanya menyerahkan diri".⁴⁵

Serta dalam sabda Nabi:

للا يضر ل ب ج ن ب ذاعم نم ح ر ل ادب ع يب أو قدان ج ن ب بدن ج ر ذ يب أن ع
 امثي ح ل لا قتا " لاق ملسو هيلع ل لا يلص ل لا لوسر ر ن ع امن ع
 هاور " نس ح قل خب سان ل ا قل اخو اه ح مت قن س ح ل ا ة يئ س ل ا عب ت أو , تنك
 ح ي ح ص ن س ح : خ س ن ل ا ض ع ب ي ف و ن س ح ث ي د ح : ل ا ق و , ي ذ م ر ت ل ا

Artinya:

Dari Abu Dzar, Jundub bin Junadah dan Abu 'Abdurrahman, Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhuma, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, beliau bersabda : "Bertaqwalah kepada Allah di mana saja engkau berada dan susullah sesuatu perbuatan dosa dengan kebaikan, pasti akan menghapuskannya dan bergaullah sesama manusia dengan akhlaq yang baik".

45 Ibid, hlm. 274

Artinya:

*“Tetapi Rasul dan orang-orang yang beriman bersama dia, mereka berjihad dengan harta dan diri mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang memperoleh kebaikan, dan mereka itu (pula) orang-orang yang beruntung”.*⁴⁸

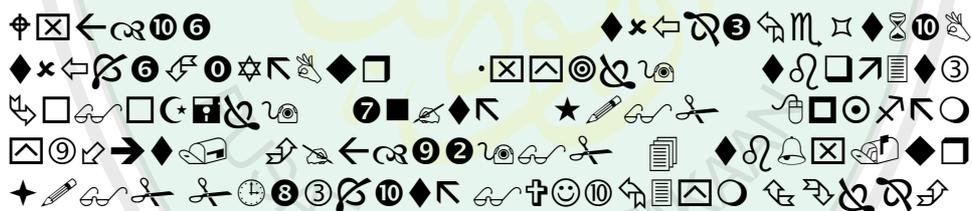
- g. Seorang muslim akan selalu menjaga Amanah. Seorang muslim akan selalu memunaikan amanah yang dibebankan kepadanya.



Artinya:

*“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya...”*⁴⁹

- h. Seorang muslim tidak akan melampaui batas dalam beragama dan selalu menyesuaikan perbuatannya dengan Tuntutan agama.



Artinya:

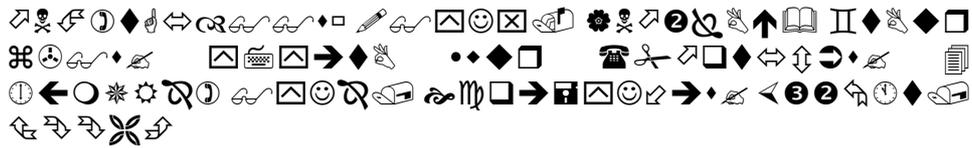
*“(mereka kami utus) selaku Rasul-Rasul pembawa berita gembira dan pembawa peringatan agar tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya Rasul-Rasul itu. Dan Allah Maha Perkasa Lagi Maha Bijaksana”.*⁵⁰

- i. Ahli kepemimpinan dalam segala aspek kehidupan.

⁴⁸ Ibid, hlm. 587

⁴⁹ Ibid, hlm. 158

⁵⁰ Ibid, hlm. 187



Artinya:

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana yang diperintahkan kepada kamu dan (juga) orang-orang yang telah tobat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan".⁵³

1. Memiliki psikologis yang kuat, bersih.

Inilah gambaran dari ciri-ciri yang terdapat dalam diri seorang yang memiliki kepribadian Islami. Seseorang yang memiliki kepribadian Islami akan selalu mengikatkan segala aktifitasnya dengan ajaran dan aturan yang telah ditetapkan oleh agama Islam. Sehingga dengan ini akan terwujud suatu kepribadian yang khas dan unik berbeda dengan kepribadian diluar kepribadian yang dilandaskan dengan aturan Islam.

3. Strategi pembentukan kepribadian Islami

Kepribadian (syakhsiyyah), dalam pengertian yang benar, berkaitan erat dengan sikap manusia dalam memikirkan sesuatu serta berbuat sesuatu sebagai dorongan didalam memenuhi kebutuhan jasmaniah dan berbagai naluriannya yang disandarkan pada *mafahim* tertentu. Artinya kepribadian Islami terbentuk dari pola pikir Islami (*'aqliyyah Islamiyyah*) dan pola jiwa Islami (*nafsiyyah Islamiyyah*)-nya yang ini terbentuk dari kesadaran akan *mafahim* Islam⁵⁴.

⁵³ Ibid, hlm. 431

⁵⁴ Hahid, Abdurrahman, Op. Cit. hlm: 78-80

a. Pola Pikir Islami

Pola pikir adalah metode seseorang dalam memahami sesuatu atau memikirkan sesuatu didasarkan pada asas tertentu. Atau metode dimana manusia mengikat realita dengan informasi- informasi, yaitu dengan menstandarkan informasi- informasi itu pada satu akidah (pandangan hidup) atau beberapa akidah-akidah tertentu⁵⁵. Dengan itu manusia akan menilai fakta yang ada, sekaligus memberikan pendapat dan memberikan keputusan mengenai fakta tersebut dengan disandarkan pada satu atau beberapa prinsip hidup tertentu., sehingga dengan itu ia bisa menerima atau menolak. Dalam keadaan demikian, maka ia telah memiliki pola pikir tertentu.

Adapun komponen dalam proses berfikir yang saling terkait dan tidak bisa dipisah ataupun kurang, yaitu otak, panca indera, realita/ fakta dan ma'lumat yang terkait dengan realitanya, tanpa *ma'lumat* manusia hanya bisa melakukan penginderaan, bukan berfikir. Apabila *ma'lumat* salah maka proses berfikirnya pun juga salah. Contohnya, jika seseorang diterangkan bahwa bohong itu boleh maka selamanya orang tersebut akan kerpikir seperti itu. Baru bisa berubah kalau ada ma'lumat yang meluruskan.

Jika pemikirannya adalah kaidah Islam, berarti ia menyandarkan setiap berfikirnya dalam menilai fakta- fakta yang ada sekaligus dalam memberikan pendapat dan keputusannya dari sudut pandang akidah

⁵⁵ Muhammad Husain Abdullah, Op. Cit, hlm. 76

Islam. Artinya ia menggunakan berbagai pemahaman keislamannya dan merespon berbagai fakta apapun, pola pikiran Islaminya akan memiliki pengaruh dan sebaliknya tidak mudah terpengaruh. Tetapi ini terpengaruh pada kuat-lemahnya pola pikir yang dimilikinya.

Dalam hal ini untuk membentuk, mengembangkan serta memperkuat pola pikir dapat ditempuh beberapa cara berikut:

- 1) Mewujudkan atau menanamkan aqidah Islamiyah kepada diri seseorang agar dijadikan sebagai aqidah dan pandangan hidup.
- 2) Seorang muslim yang telah memiliki aqidah Islamiyah kemudian menjadikan aqidah itu sebagai landasan (qaidah) dalam proses berfikir serta dalam mengatur dan mengendalikan tingkah lakunya.
- 3) Menambah pengetahuan keIslaman (*tshaqafah Islamiyah*), yaitu segala pengetahuan yang bertitik tolak pembahasannya adalah aqidah Islamiyah. Dengan *aqliyahnya* yang meningkat seseorang akan senantiasa berfikir secara Islami lebih kuat dan kemampuannya dalam menilai pemikiran-pemikiran yang berkembang juga meningkat.
- 4) Membiasakan menambah berbagai pengetahuan dan informasi melalui kebiasaan membaca ataupun cara-cara lain dalam proses pembelajaran melalui transformasi pemikiran atau mengaitkan berbagai pemikiran yang ada dengan fakta-faktanya.

- 5) Membiasakan mengaitkan fakta dengan berbagai informasi yang diterimadan selalu membandingkan keduanya dengan dilandasi akidah yang menjadi sandaran.
- 6) Membiasakan berdialog dan berdiskusi dengan pihak lain mengenai fakta yang ada dengan menyandarkan pada akidahnya..
- 7) Membiasakan menyampaikan gagasan secara lisan dan berdialog, dengan ini mau tidak mau akan selalu mengaitkan informasi dengan fakta yang terjadi sekaligus menyandarkan dengan akidah yang diyakininya, sebagai proses pembelajaran dengan cara penyampaian berbagai pemikiran mengenai fakta yang ada.
- 8) Membiasakan menulis karena dengan terbiasa menulis akan terdorong untuk selalu membaca, meneliti, dan berfikir agar dapat memperoleh berbagai informasi yang kemudian dikaitkan dengan fakta- fakta yang terjadi yang sekaligus disandarkan pada akidah yang diyakininya.⁵⁶

Inilah suplemen yang dibutuhkan untuk membentuk, mengembangkan serta memperkuat pola pikir Islami. Sebagai seorang muslim yang mengemban dakwah seharusnya memperkuat pola pikirnya sebagai upaya untuk menyelesaikan berbagai problem yang menerpa masyarakat secara menyeluruh dan memuaskan secara Islami sehingga masyarakat mau secara bersama- sama menerapka solusi yang diberikannya. Disamping itu ia harus memaksakan diri untuk

⁵⁶ Moh. Magfur Wahid, Moh. Romadhon, *Kerangka Memahami Al-Islam*, (Malang, Al-Izzah:1999), hlm .213-2215

selalu melakukan penelusuran, pengkajian, dan penelitian yang lebih banyak lagi terhadap berbagai sumber dan berbagai rujukan.

Adapun kecepatan berfikir (berfikir cepat) yaitu kecepatan dalam melakukan penginderaan dan proses pengaitan. dan ini bisa dimiliki seseorang dengan cara membiasakan berfikir dan pembiasaan berfikir cepat.

b. Pola jiwa

Pola jiwa (*Nafsiyyah*) terkait dengan berbagai cara seseorang memenuhi kebutuhan jasmani dan nalurinya (*al hajah al udhawiyah wa al ghara'iz*) yang tampak ketika seseorang berusaha mengaitkan dua dorongan tersebut dengan pemahaman yang ada pada dirinya, Proses pengaitan dorongan dengan pemahaman ini akan melahirkan kecenderungan (*muyul*) atau apa yang disebut dengan pola jiwa ini.⁵⁷

Energi dinamis yang ada pada diri manusia akan selalu mendorong manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhan jasmani dan naluriannya tersebut. Gejala ini pada dasarnya juga ada pada hewan, hanya saja hewan tentu tidak mengartikulasi dorongannya dengan pemahaman, karena hewan tidak memiliki akal. Namun demikian, apa yang terjadi pada hewan juga bisa terjadi pada manusia, yakni tatkala seseorang

⁵⁷ Muhammad Husain Abdullah , Op. Cit. hlm. 79

ketika terdorong kebutuhan jasmani dan naluriannya tanpa dipikir terlebih dulu. Oleh karena itu, dalam hal ini, perilaku manusia boleh jadi merupakan manifestasi dari pemahaman tertentu yang dimilikinya dan boleh jadi pula sekedar perwujudan dorongan nafsu hewanlah yang bersemayan pada dirinya.

Sebagaimana kita pahami, ada tiga jenis naluri (*insting*) yang ada pada diri manusia, yaitu: (1) Naluri untuk mempertahankan keberlangsungan hidup/ eksistensi diri (*ghorizah al-baqa'*); (2) naluri untuk melestarikan spesies (keturunan)-nya (*gharizah an-naw*); (3) naluri beragama/ religiusitas (*gharizah at-tadayyun*). yang disini ketiganya apabila tidak dipenuhi atau dipuaskan hanya menimbulkan kegelisahan yang tidak membawa pada taraf kematian seseorang.

Sementara itu, kebutuhan jasmaniah manusia ditandai dengan adanya dorongan dari dalam berupa rasa lapar, haus, perlu udara, butuh istirahat, dll; yang apabila ini tidak terpenuhi akan menyebabkan pada taraf kematian pada diri seseorang.

Sebetulnya, berbagai gejala dari naluri manusia ini telah banyak disebut didalam al-Qur'an mulia. Kita menyaksikan bagaimana al-Qur'an membri jalan keluar untuk memenuhi senua kebutuhan itu, yaitu dengan menjelaskan hokum-hukumnya dan dengan menguatkan keterikatan manusia dengan Allah SWT melalui berbagai janji dan ancaman-Nya, melalui kabar gembira dan peringatangdari-Nya.

Adapun pembentukan dan penguatan pola jiwa yang ada pada diri seorang muslim adalah dengan jalan, yaitu⁵⁸:

- 1) Dengan cara *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah SWT) dengan memperbanyak melaksanakan ketaatan baik dalam ibadah seperti doa di setiap waktu dan tempat; berwudhu dan menjaga agar selalu memiliki wudhu; melakukan sholat tahajjud; dhuha, dan ibadah lainnya, serta ketaatan lainnya seperti berdakwah; menuntut ilmu, serta menjauhi perbuatan yang haram serta memperbanyak mengamalkan sunnah. Didalam sebuah hadits qudsy Rasulullah bersabda, Allah SWT berfirman:

"Dan tiada bertaqarrub (mendekat) kepada-Ku seorang hamba kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih aku sukai dari pada menjalankan kewajibannya. Dan tidak henti-hentinya seorang hamba-Ku mendekati diri kepada-Ku dengan perbuatan sunah-sunah nafiah, sehingga Aku mencintainya. Kalau Aku sudah mencintainya, maka Aku akan menjadi pendengarannya yang ia mendengar dengannya dan Aku menjadi penglihatannya yang ia lihat dengannya, dan Aku menjadi tangannya yang ia pergunakan, dan Aku menjadi kakinya yang ia berjalan dengannya"

- 2) Selalu berusaha menghubungkan kebutuhan jasmaniah maupun nalurinya dengan aturan-aturan Allah SWT. Rasulullah saw bersabda:

ام امنع لئلا يضر صاعلا نب ورمع نب لئلا ادب ع دمحم يبأ نع
لا يؤمن أحدكم حتى - ملسو هيلع لئلا يلص لئلا لوسر لاق لاق

⁵⁸ Hahid, Abdurrahman, Op. Cit. Hlm. 83

ةجحل اباتك يف هان يور حي حص ثي دح يكون هواه تبعاً لما جئت به

حي حص دانس إب

Dari Abu Muhammad, Abdullah bin Amr bin Al 'Ash radhiallahu 'anhuma, ia berkata : Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam telah bersabda : “Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sehingga hawa nafsunya tunduk kepada apa yang telah aku sampaikan”. (Hadits hasan shahih dalam kitab Al Hujjah)⁵⁹

Berdasarkan uraian diatas, secara garis besar metode peningkatan syakhshiyah Islamiyah dan pengembangannya ditempuh dalam tiga langkah.

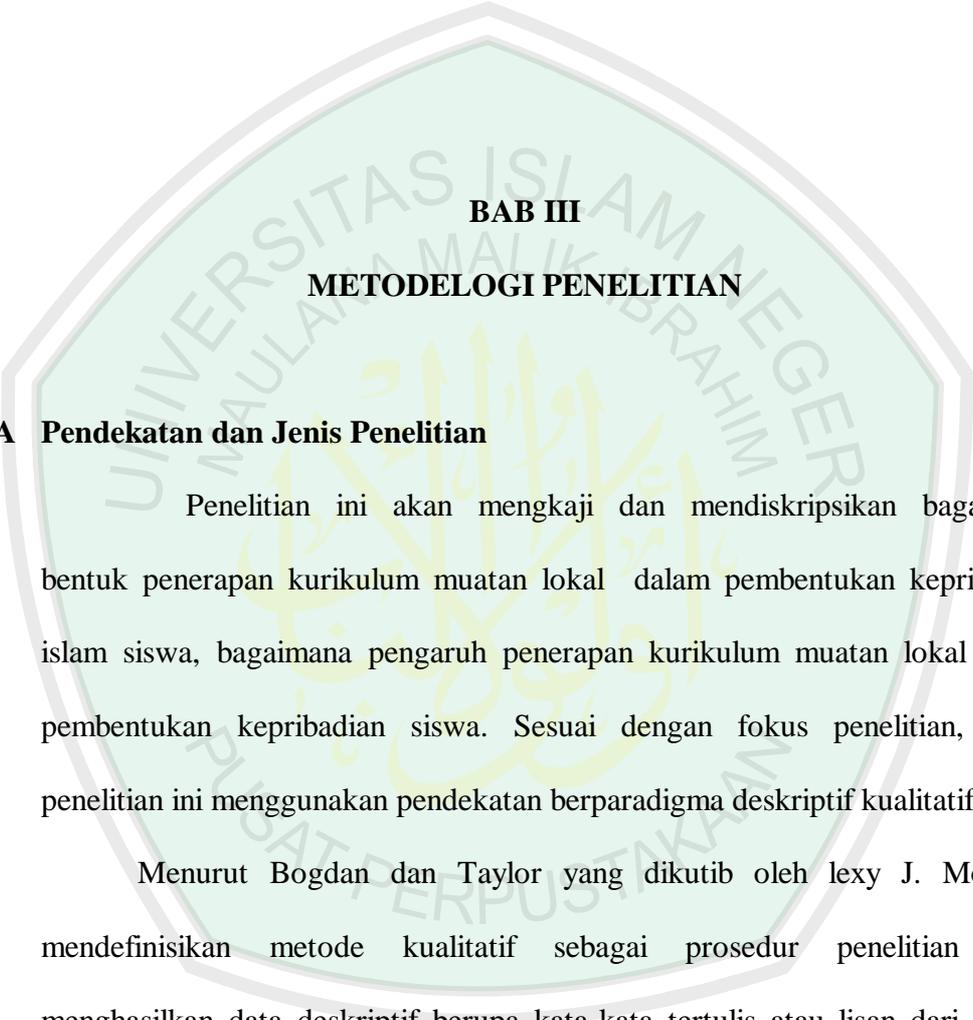
Pertama, Mewujudkan *aqidah Islamiyah* pada diri seseorang dengan cara yang sesuai dengan karakter *aqidah Islamiyah* sebagai *aqidah aqliyah*.

Kedua, Membangun cara berfikir dan mengatur kecenderungan diatas pondasi *aqidah Islamiyah* yang telah tertanam pada dirinya.

Ketiga, Mengembangkan kepribadian Islam dengan cara mendorongnya untuk sungguh- sungguh dalam mengisi pemikiran dengan tsaqafah Islamiyah dan mengamalkannya dalam seluruh aspek kehidupan dalam rangka melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT.⁶⁰

⁵⁹ Muhammad Husain Abdullah, Op. Cit, hlm. 81

⁶⁰ M. Ismail Yusanto, M Jati Sigit Purwanto, Op. Cit. hlm. 33-34



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengkaji dan mendiskripsikan bagaimana bentuk penerapan kurikulum muatan lokal dalam pembentukan kepribadian islam siswa, bagaimana pengaruh penerapan kurikulum muatan lokal dalam pembentukan kepribadian siswa. Sesuai dengan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma deskriptif kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh lexy J. Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh

mengisolasikan individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁶¹

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain). Atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut.⁶²

Deskripsi kualitatif, bertujuan untuk memahami keadaan atau fenomena, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Dalam penelitian kualitatif, metode yang biasanya digunakan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen.⁶³

Dengan penelitian ini peneliti akan mendapatkan data secara langsung terhadap obyek yang diteliti, yakni untuk mendeskripsikan penerapan kurikulum muatan lokal dalam meningkatkan kepribadian islam siswa di MTsN Tambak Beras Jombang. Dari ungkapan konsep tersebut jelas bahwa yang dikehendaki adalah suatu informan dalam bentuk deskripsi. Di samping itu ungkapan konsep tersebut lebih menghendaki makna yang berada di balik

⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3.

⁶² Nana Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), Hlm. 203.

⁶³ Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, Hlm. 5-6

deskripsi data tersebut, karena itu penelitian ini lebih sesuai jika menggunakan pendekatan kualitatif.⁶⁴

B Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan yang digunakan, maka kehadiran peneliti ditempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data, menganalisis dan pelaporan hasil penelitian Seperti yang dikatakan oleh Lexy J. Moleong bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁶⁵

Karena peneliti merupakan instrument dalam penelitian ini, maka kehadiran peneliti di lokasi penelitian mutlak diperlukan sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif, yaitu peneliti harus menciptakan hubungan yang baik dengan subyek penelitian. Hubungan baik diciptakan sejak peninjauan awal tahap setting penelitian, selama penelitian bahkan sesudah penelitian. Sebab hal itu menjadi kunci utama dalam kesuksesan penelitian, terutama dalam hal pengumpulan data di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang digunakan adalah di MTsN Tambak Beras Jombang yang beralamatkan di Jln. KH. Abd. Wahab Hasbullah GG. III Tambak Beras Jombang.

⁶⁴ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif, Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian* (Malang: UMM Press. 2005), Hlm. 70

⁶⁵ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, Hlm. 168.

Pertimbangan pemilihan lokasi ini sebagai lokasi penelitian adalah karena sekolah ini merupakan sekolah yang bagus dan terakreditasi A.. Sekolah ini telah menunjukkan kualitasnya dengan banyaknya prestasi yang telah diukir.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.⁶⁶ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun data dan informasi dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang bersumber dari informan secara langsung berkenaan dengan masalah yang diteliti. Seperti dikatakan Moelong, bahwa kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku manusia merupakan data utama dan data primer dalam suatu penelitian.⁴⁸

Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Kepala Sekolah MTsN Tambak Beras Jombang, Waka Kurikulum dan guru mata pelajaran kepesantrenan di MTsN Tambak Beras Jombang.

2. Data Sekunder

⁶⁶ Suharsmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta: Jakarta, 2002), hlm. 107.

⁴⁸ Lexy J. Moelong, *Op.Cit*, Hlm. 112.

Data kedua adalah data skunder, yaitu data yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data skunder berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan. Moelong menjelaskan tentang sumber data penting lainnya adalah berbagai sumber tertulis seperti buku disertai Buku riwayat hidup, jurnal, dokumen-dokumen, arsip-arsip, evaluasi, buku harian dan lain-lain. Selain itu foto dan data statistik juga termasuk sebagai sumber data tambahan.⁴⁹

Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai arsip atau dokumen-dokumen yang relevan dengan pembahasan.

E. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid pada suatu penelitian, maka teknik pengumpulan data sangat membantu dan menentukan kualitas dari penelitian dengan kecermatan memilih dan menyusun. Teknik pengumpulan data ini akan memungkinkan dicapainya pemecahan masalah yang valid. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode yang digunakan dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap objek yang diteliti sebagaimana yang diungkapkan Sutrisno Hadi:

*“Metode observasi bisa dikatakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki”.*⁵⁰

⁴⁹ *Ibid.* Hlm. 113-116.

⁵⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1984), Hlm. 126

Dengan demikian pengamatan atau observasi dapat dilaksanakan secara langsung dan sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian untuk memperoleh data tentang permasalahan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian yang dilaksanakan. Dengan kata lain, peneliti terjun langsung ke lapangan yang akan diteliti, dalam hal ini peneliti ikut langsung saat proses pembelajaran berlangsung dalam kelas, tujuannya agar terdapat gambaran yang tepat mengenai objek penelitian.

Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang bentuk penerapan kurikulum muatan lokal dengan isi kurikulum muatan lokal, strategi pelaksanaan, evaluasi pelaksanaan kurikulum yang disesuaikan dengan hasil belajar siswa berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap pelajaran dan sikap atau perilaku siswa setelah menerima pelajaran.

2. Metode Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa didalam melaksanakan metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda tertulis seperti buku-buku, majalah, peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.⁵¹

Dari rujukan diatas, teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menganalisa data-data tertulis seperti: arsip-arsip, catatan-catatan administrasi yang berhubungan dengan penelitian.

⁵¹ Ibid. Hlm. 131

Penulis menggunakan metode ini untuk memperoleh data tentang rencana pembelajaran mengajar guru, data tentang sarana dan prasarana mengajar mata pelajaran muatan lokal, rapot siswa, struktur organisasi sekolah, daftar guru dan pegawai dan daftar siswa di MTs Negeri Tambak Beras Jombang dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

3. *Metode Interview*

Metode interview adalah metode pengumpulan data dengan Tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan cara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan.⁵²

Lexy J. Moleong, menjelaskan wawancara (interview) merupakan percakapan-percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilaksanakan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵³

Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data tentang persiapan pembelajaran yang dibuat oleh guru bidang studi kepesantrenan, bagaimana proses penerapan metode yang digunakan dalam pembelajaran, kesesuaian metode dengan materi, bagaimana pengaruh penerapan kurikulum dalam pembentukan kepribadian islam.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan dan Bihen bahwa analisa data merupakan proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis semua transkrip wawancara, catatan lapangan dan materi-materi lainnya yang telah ditulis peneliti selama

⁵² Surtriso Hadi. *Op.Cit*, Hlm:193.

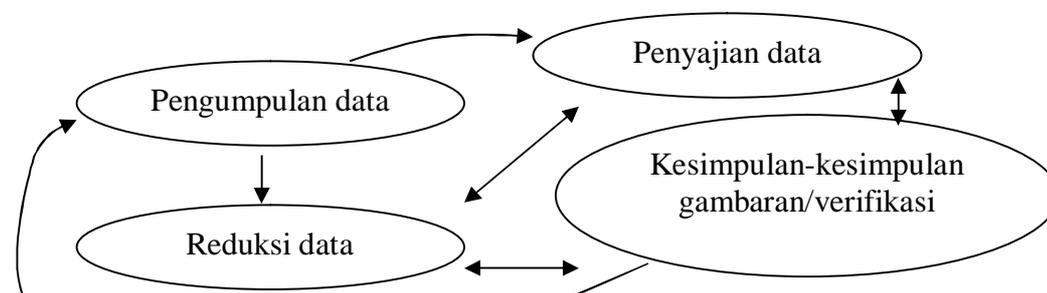
⁵³ Lexy J. Moleong. *Op.Cit*, Hlm: 135.

pengumpulan data⁵⁴. Lexy J Moleong menyebutkan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁵⁵

Pengelolaan data atau analisis data merupakan tahap yang penting dan menentukan. Karena pada tahap ini data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang diinginkan dalam penelitian.

Miles dan Huberman mengatakan bahwa proses analisis data meliputi (1) pengumpulan data yakni data dikumpulkan secara menyeluruh (2) reduksi data, pada tahap ini dilakukan proses seleksi data, upaya memfokuskan data, menyederhanakan dan membuat intisari. Kegiatan reduksi data meliputi pembuatan ringkasan, pengkodean, membuat cluster, membuat pembagian menulis memo. Proses ini dilakukan terus sampai laporan akhir lengkap, (3) penyajian data meliputi penyajian data yang berupa matrik grafik dan jaringan, (4) kesimpulan meliputi gambaran/implikasi. Tahap ini merupakan kesimpulan dari tahap pengumpulan data reduksi data serta penyajian data

Proses analisis ini lebih lanjut dipaparkan dalam gambar 3.1 berikut:



⁵⁴ Bogdan, R, *Riset Kualitatif untuk Pendidikan: Pengantar Teori dan Metode*, Terjemahan oleh Mundardir. 1990 (Jakarta: Dikjen Dikti, 1990), Hlm., 103

⁵⁵ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, Hlm. 103.

Gambar 3.1 : Analisa data

Proses analisis yang dilakukan oleh peneliti menurut gambar diatas melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: *Pertama*, tahap pengumpulan data,; tahap ini peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik melalui wawancara langsung dengan informan, dokumen-dokumen MTsN Tambak Beras Jombang maupun sumber lain yang relevan. *Kedua*, adalah proses reduksi data, proses ini adalah proses pemilihan pemusatan perhatian dalam penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data atau data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Alur ini telah peneliti lakukan pada saat mulai mengadakan pengamatan pendahuluan, kemudian penentuan fokus dan prosedur penelitian serta peneliti menggunakan selama proses pengumpulan data dan pelaporan hasil penelitian. Reduksi data ini dilakukan dengan membuat ringkasan menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menuliskan memo dan mengembangkan sistem pengkodean guna mempermudah dalam mendapatkan kesimpulan-kesimpulan gambaran /verifikasi kembali data yang telah diperoleh. *Ketiga*, adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian ini merupakan proses penyajian sekumpulan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif, mudah difahami maknanya. Data yang diperoleh peneliti selama penelitian di MTsN Tambak Beras Jombang kemudian dipaparkan, dicari tema-tema yang

terkandung didalamnya, sehingga jelas maknanya. *Keempat*, adalah kesimpulan gambaran/verifikasi. Tahap ini merupakan proses yang mampu menggambarkan suatu pola tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi, dengan demikian analisa data dilakukan secara terus-menerus baik selama penelitian maupun sesudah pengumpulan data. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan berdasarkan matriks-matriks yang telah dibuat untuk menemukan pola, topik atau tema sesuai dengan fokus penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁵⁶

Untuk mendapat data yang lebih relevan dan urgen terhadap data yang terkumpul, maka penulis menggunakan criteria derajat kepercayaan. Lexy J Moleong menyebutkan bahawa criteria derajat kepercayaan menggunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan.

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

⁵⁶ Lexy J, Moleong, Op. Cit, Hlm: 173

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Hal ini berarti bahwa peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap factor-faktor yang menonjol kemudian menelaahnya secara rinci.

c. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

d. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat.

e. Kecukupan referensial

Maksud dari teknik ini adalah mengumpulkan bahan-bahan yang tercatat dan terekam untuk digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis dan penafsiran data.

f. Pengecekan anggota

Hal ini dilakukan dengan mengecek data. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.⁵⁷

H. Tahap-tahap Penelitian

Tahap ini terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisa data.

1. Tahap pra lapangan

- a. Memilih lapangan
- b. Mengurus perizinan secara format (ke pihak sekolah)
- c. Melakukan perjajakan lapangan, dalam rangka penyesuaian dengan MTs Negeri Tambak Beras Jombang selaku obyek penelitian Tahap pralapangan

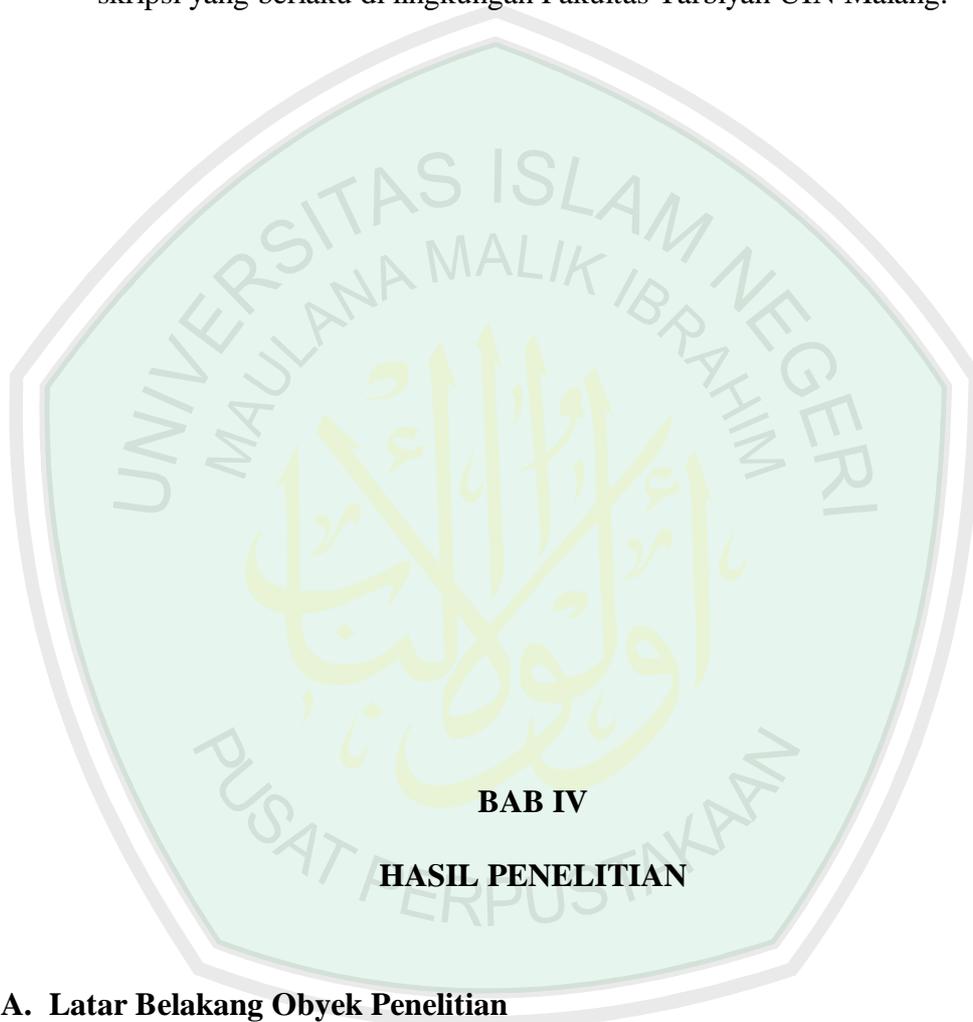
2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mencari sumber data seakurat mungkin dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

⁵⁷ *Ibid.*, Hlm. 175-181

3. Tahap Penyelesaian

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah kegiatan penulisan laporan penelitian yang dibuat sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku di lingkungan Fakultas Tarbiyah UIN Malang.



A. Latar Belakang Obyek Penelitian

Untuk memperjelas dan mempermudah tentang lokasi penelitian, berikut ini penulis, memaparkan bagian-bagian yang berhubungan dengan latar belakang obyek penelitian yaitu:

1. Identitas Sekolah

1. Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Negeri

2. NSM / Statistik Madrasah : 211 351 713 005
3. KBM/Libur/Telp. : Pagi / Jum'at / 0321-866454 / 851188
4. Alamat Madrasah : Jl. KH. Abd. Wahab Hasbullah Gg. III
5. Dusun/Desa : Dsn. Tambakberas Desa Tambakrejo
6. Kec./Kab./Propinsi : Jombang/Jombang/Jawa Timur
7. Kepala Madrasah /NIP. : Drs. H. Ach. Hasan / 150202181
8. Jumlah RBL dan Siswa : 33 ruang dan 1256 anak
9. Jumlah Guru : 120 orang
10. Jumlah Tata Usaha : 23 orang
11. Mesik Ketik / Komputer : 3 buah / 7 unit
12. Ketua Yayasan / Telp : KH. Taufiqur Rahman Fattah /
0321-869955
13. Status Tanah Gedung : Sertifikat
14. Jenjang Pendidikan : 3 tahun

2. Sejarah Singkat Berdirinya MTsN Tambak Beras Jombang

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tambakberas Jombang merupakan bagian dari lembaga pendidikan yang ada di lingkungan pondok pesantren Bahrul Ulum. Sejak berdiri tahun 1969 MTsN telah mengalami banyak kemajuan baik secara kualitas maupun kuantitas. Sebagai lembaga

pendidikan formal, MTsN juga ikut berperan serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai salah satu tujuan Negara Indonesia.

Peningkatan disegala aspek telah dilaksanakan oleh MTsN Tambakberas, sebagai usaha untuk mengembangkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan Output berkualitas. Berbagai peningkatan tersebut adalah kurikulum, sarana prasarana, serta kualitas dari guru sebagai media tranformasi ilmu, pengembangan juga dari segi kognitif, psikomotorik, dan afektif yang ada pada siswa juga tidak terlepas dari usaha untuk mengembangkan dan menghasilkan out put yang seimbang yaitu siswa yang berimtaq dan juga mempunyai kemampuan iptek.

Sejak didirikan MTsN Tambakberas Jombang sudah empat kali mengalami pergantian kepala madrasah. Namun selalu terus mengalami kemajuan dan perkembangan. Periodesasi kepemimpinan MTsN Tambakberas Jombang dengan segala upayanya sebagai berikut:

1. Periode Pertama

Kepala madrasah bernama Drs. H. M. Syamsul huda As.SH, M.Hi dengan masa Jabatan Tahun 1969 s/d 1980, pada periode pertama ini program dari kepala Madrasah adalah menegerikan madrasah.

2. Periode Kedua

Kepala madrasah bernama KH.Ach. Fatih AR (Alm.), masa Jabatan Tahun 1980 s/d 1993. Periode kedua ini mempunyai program yaitu meningkatkan mutu SDM yaitu guru dan pegawainya. Kemudian meningkatkan kualitas dan kuantitas siswa.

3. Periode Ketiga

Kepala Sekolah: Drs. KH. Amanullah AR, masa Jabatan: Tahun 1993 s/d 1998. Pada periode ini kepala madrasah melanjutkan program yang telah ada, yaitu merealisasikan proyek pengadaan tanah dan segera merealisasikan proyek pembangunan gedung kantor serta lokal belajar, serta menambah sarana dan prasarana lain secara swadaya. Berupa aula putra, lapangan basket disamping dimulainya perpindahan siswa MTsN dari gedung lama ke gedung baru (MTsN sekarang).

4. Periode keempat

Kepala madrasah: Drs. K. H. Ach. Hasan, M.Pdi, masa Jabatan: Tahun 1999 s/d sekarang. Pada periode ini peningkatan di segala aspek telah dilaksanakan oleh MTsN Tambakberas, sebagai usaha untuk mengembangkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan out put yang berkualitas. Berbagai peningkatan tersebut adalah kurikulum, sarana prasarana, serta kualitas dari guru sebagai media transformasi ilmu.

3. Visi, Misi, dan Tujuan

Optimalisasi dalam meningkatkan eksistensi MTsN Tambakberas merupakan usaha dalam mewujudkan visi dan misi yang telah menjadi pedoman. Adapun visi, misi dan tujuan MTsN Tambakberas Jombang adalah sebagai berikut:

VISI

1. Mewujudkan generasi yang sholeh, cerdas dan trampil serta berkepribadian
2. Generasi yang memiliki imtaq dan iptek yang berkeseimbangan

MISI

1. Menciptakan sekolah yang bermutu dan berkarakter
2. Memberikan pendidikan agama yang utuh , berwawasan dan fungsional
3. Pendidikan iptek yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan
4. Pendidikan keterampilan yang praktis

TUJUAN

1. Terciptanya sekolah yang cukup sarana dan prasarana tenaga pendidik yang professional, manajemen yang kuat, dan out put yang bermutu.
2. Terselenggaranya pendidikan agama yang meliputi: kurikulum depag, kitab-kitab kuning tingkat dasar, hafalan ayat-ayat alqur'an dan ibadah ritual, dan ibadah sosial.
3. Terselenggaranya pendidikan iptek yang efektif dengan prasarana penunjang yang cukup
4. Pendidikan keterampilan dan ekstra kulikuler yang dapat menopang pengembangan imtaq dan iptek
5. Dihasilkan tamatan yang berkarakter, mandiri dan memenuhi harapan masyarakat.

Aplikasi dan Visi yang ada di MTsN adalah sholeh, cerdas, cakap, Imtaq dan Iptek. Siswa MTsN diharapkan menjadi anak yang sholeh, memiliki pemikiran yang cerdas dan cakap, beriman dan bertaqwa pada Allah SWT serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan kemajuan zaman.

Nilai MTsN adalah keikhlasan, kejujuran, kebersamaan, dinamis dan kreatif. Siswa MTsN diharapkan memiliki jiwa yang sesuai dengan nilai tersebut sebagai modal dasar dalam mengembangkan diri dilingkungannya. Seiring dengan upaya-upaya peningkatan kualitas pembelajaran baik kepada siswa maupun tenaga edukatif MTsN juga melakukan pembenahan dan melengkapi sarana dan prasarana penunjang. Pada tahun 2004-2005 telah berhasil menyelesaikan bangunan 2 lantai dari Imbal Swadaya untuk ruang computer dan ruang Guru putra juga pembangunan mushollah dan ruang labolatorium bahasa, pemugaran lapangan olah raga putrid, pembuatan green house 4 unit, pembenahan instalasi listrik aula putra dan perbaikan lapangan basket.

4. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi sekolah adalah suatu susunan yang terdiri dari beberapa kelompok yang masing-masing ditempatkan menurut tanggungjawab pada lembaga tersebut. Adanya struktur organisasi sekolah pada suatu lembaga dipandang sebagai suatu wujud bentuk kerjasama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu lembaga.

Sebagai lembaga formal Madrasah Tsanawiyah Negeri Tambakberas Jombang juga memiliki struktur organisasi sekolah yang terbagi menurut tugas dan wewenang struktur organisasi sekolah yang terbagi menurut tugas dan wewenang sebagai acuan dalam melaksanakan tugas. Adapun susunan organisasi sekolah MTsN Tambakberas Jombang terdiri dari Kepala Sekolah adalah pimpinan tertinggi di madrasah sebagai penanggung jawab semua program dan kegiatan madrasah. Dalam melaksanakan tugasnya kepala madrasah dibantu oleh beberapa wakil Kepala Madrasah (Wakamad) yang terdiri dari: Wakil Kepala Madrasah bagian kurikulum, bagian kesiswaan, bagian sarana dan prasarana, dan wakil Kepala Madrasah bagian humas. Adapun bentuk struktur organisasi MTsN Tambakberas Jombang sebagaimana yang terlampir.

5. Keadaan Guru Dan Siswa

1. Keadaan Guru

Guru merupakan sumber belajar yang ikut menentukan tercapainya tujuan dari pembelajaran. Oleh karena itu, guru yang memiliki kompetensi dan profesional dalam tugasnya sangat diharapkan demi keberhasilan proses pembelajaran. Guru dan karyawan yang berada di MTsN Tambakberas Jombang sebagian besar adalah lulusan dari jenjang perguruan tinggi.

Adapun data guru dan pegawai menurut tingkat pendidikan di MTsN Tambakberas Jombang adalah sebagai berikut:

Tabel 1

KEADAAN GURU DAN PEGAWAI MENURUT

TINGKAT PENDIDIKAN MTSN TAMBAKBERAS JOMBANG

TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH GURU				JUMLAH PEGAWAI				Ket
	GT	GTT	DPK	JML	PT	PTT	DPK	JML	
S2	3	-	-	1	-	-	-	-	
S1	23	71	2	88	1	4	-	5	
D3	2	1	2	8	-	-	-	-	
D1/SLTA	-	8	-	13	1	17	-	18	
	36	80	4	120	2	21	-	23	

Sumber Data: Dok. profil MTsN Tambakberas Jombang

2. Keadaan Siswa

Siswa adalah bagian terpenting dalam proses belajar pembelajaran perbedaan latar belakang juga berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Jumlah siswa di MTsN Tambakberas dari tahun ketahun selalu berubah. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 2

KEADAAN JUMLAH SISWA MTSN TAMBAKBERAS JOMBANG

TAHUN PELAJARAN	JUMLAH SISWA			JUMLAH TAMATAN			ANGKA DO %
	L	P	JML	L	P	JML	
1999/2000	607	830	1473	152	247	399	0,2
2000/2001	653	842	1495	156	250	406	0,4
2001/2002	713	894	1607	188	290	478	0,3
2002/2003	717	856	1573	207	260	467	0,2
2003/2004	633	798	1431	197	276	490	0,3
2004/2005	587	74	1327	200	257	457	0
2005/2006	556	700	1256	661	200	861	0

Sumber Data: Dok. Profil MTsN Tambakberas Jombang

6. Kondisi Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan belajar mengajar. Sarana dan prasarana di MTsN Tambakberas Jombang setiap tahunnya selalu terdapat penambahan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan. Pada waktu penelitian ini dilaksanakan keadaan sarana dan prasarana MTsN Tambakberas Jombang sudah cukup tersedia walaupun belum memenuhi semua kebutuhan. Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTsN Tambakberas Jombang, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
KEADAAN SARANA DAN PRASARANA MTSN TAMBAKBERAS
JOMBANG

Jenis Ruang	Jumlah (Ruang)	Luas (M ²)	Kondisi Ruang (JML Rg)			KET
			B	RR	RB	
R. Tamu	1	12	B			
Laboratorium IPA	1	72	B			
Laboratorium Bahasa	1	72	B			
Laboratorium Komputer	1	80	B			
Perpustakaan	2	64	B			
R. Koperasi/Toko	2	24	B			
Ruang BP/BK	2	8	B			
R. Kepala Sekolah	1	24	B			
R. Guru	2	68	B			
R. Kelas	33	1848	B			
R. TU	1	42	B			
R. Osis	2	21	B			
R. UKS	1	10	B			
Musholla	1	128	B			
Aula	2	350	B			
Kamar Mandi/WC Guru	5	16	B			
Kamar Mandi/WC Murid	31	52	B			

Gudang	5	48	B			
Kantin	22	48	B			
Green House	2	18	B			
Lapangan Olahraga (Basket, Voli, Tennis Meja, Takrow, Lompat Jauh)		750	B			
Radio UKS FM						

Sumber Data: Dok. profil MTsN Tambakberas Jombang

Tabel 4

DAFTAR INVENTARIS BARANG KELAS

No	Nama Barang	Jumlah
1	Meja Guru	1
2	Kursi Guru	1
3	Almari	1
4	Papan Tulis	2
5	Kursi Siswa	40
6	Meja Siswa	20
7	Jam Dinding	1
8	Kipas Angin	1
9	Lampu Dinding	4
10	Papan Pengumuman	1
11	Kaligrafi	3
12	Gambar	5
13	Papan Absen	1
14	Televisi	1
	Jumlah Keseluruhan	82

Sumber Data: Observasi kelas

7. Kegiatan Ekstra Kurikuler :

Kegiatan ekstra kurikuler adalah salah satu bentuk wadah untuk menggali potensi siswa dan menampung kreativitas siswa yang bertujuan menumbuhkan minat dan bakat siswa di sekolah.

1. Kursus Komputer
2. Bahasa Inggris

3. Marching Band
4. Pramuka
5. UKS
6. PMR
7. Olahraga
8. Kesenian
9. Kursus Elektronika

B. Paparan dan Analisis Data

1. Bentuk Penerapan Kurikulum Muatan Lokal dalam Pembentukan Kepribadian Siswa Islam Siswa

Mengingat pentingnya peranan kurikulum dalam pembelajaran, serta dalam pembentukan kompetensi dan pribadi peserta didik dan dalam perkembangan kehidupan masyarakat pada umumnya, maka pembinaan dan pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi memerlukan landasan yang kuat berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian yang mendalam.

Kurikulum muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Substansi mata pelajaran muatan lokal dapat ditentukan oleh satuan pendidikan, tidak terbatas pada mata pelajaran dan ketrampilan. Oleh karena itu, MTsN sebagai lembaga pendidikan formal yang bercirikan islam menerapkan kurikulum muatan lokal kepesantrenan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hasan sebagai berikut:

“Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang mulai tumbuh di Indonesia pada awal abad ke-20. Kehadiran madrasah dilatarbelakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum dalam kegiatan pendidikan di kalangan

umat Islam. Atau dengan kata lain madrasah merupakan perpaduan sistem pendidikan pesantren dengan sistem pendidikan umum. Madrasah Tsanawiyah Tambakberas Negeri (MTsN) Jombang merupakan salah satu dari lembaga pendidikan formal yang mempunyai basic ke-Islaman. Untuk itu pelaksanaan pengajarannya berada di bawah naungan Departemen Agama. MTsN Tambakberas dalam pelaksanaan kurikulum mempunyai pedoman dari Depag ditambah dengan beberapa mata pelajaran kepesantrenan. MTsN Tambakberas mempunyai kurikulum kepesantrenan, karena telah menjadi tujuan dalam pendidikan Islam. Disamping itu letak dan mayoritas dari siswa di MTsN Tambakberas merupakan santri dari Pondok Pesantren Bahrul Ulum Jombang.⁶⁷

Hal senada juga diungkapkan bapak Bustomi:

“ ...hal yang menyebabkan MTsN Tambakberas menggunakan kurikulum muatan lokal kepesantrenan adalah karena MTsN tambakberas berada di lingkungan pesantren.”⁶⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa MTsN Tambakberas sebagai lembaga pendidikan islam yang berada didaerah pesantren, maka MTsN menerapkan kurikulum kepesantrenan untuk mendukung pendidikan yang ada di pesantren dan memenuhi kebutuhan siswa.

Untuk memenuhi tantangan zaman yang semakin maju dan berkembang, maka MTsN tambak beras menganggap bahwa untuk mencapai keseimbangan antara ilmu pengetahuan umum dan keagamaan harus dibutuhkan pelajaran agama yang sama komposisinya dengan ilmu umum. sehingga tujuan dari diterapkannya kurikulum muatan lokal yaitu, peningkatan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, peningkatan kecerdasan dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah

⁶⁷ Hasan, *wawancara* (25 juli 2007).

⁶⁸ Busthomi. *wawancara* (26 juli 2007).

dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agama, dinamika perkembangan global, persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan bisa tercapai dengan baik. Hal ini sesuai dengan ungkapan kepala sekolah MTsN

Tambak beras:

“ tujuan dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal adalah agar siswa bisa menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum, dan karena materi-materinya berkaitan langsung dengan aktivitas siswa sehari-hari baik itu berkaitan dengan ibadah atau bergaul.⁶⁹”

Hal senada diungkapkan oleh bapak Busthomi:

“ Tujuan dari diterapkannya kurikulum muatan lokal di MTsN Tambakberas adalah untuk menyeimbangkan antara pengetahuan ilmu agama, ilmu umum, serta siswa bisa bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan aturan-aturan agama islam.⁷⁰”

Hal serupa juga peneliti kutip dari buku profil MTsN

MTsN Tambakberas memasukkan kurikulum kepesantrenan, karena mempunyai tujuan agar out put yang dihasilkan mempunyai kemampuan yang berimbang baik ilmu agama maupun ilmu umum. Hal tersebut tercantum dalam tujuan MTsN Tambakberas Jombang, yaitu :

1. Terciptanya sekolah yang cukup sarana dan prasarana, tenaga pendidikan yang profesional, manajemen yang kuat, serta out put yang bermutu.
2. Terselenggaranya pendidikan agama yang meliputi :
 - a. Kurikulum Depag.
 - b. Kajian kitab kuning tingkat dasar.
 - c. Hafalan ayat Qur'an dan ibadah ritual.
 - d. Ibadah sosial.
3. Terselenggaranya pendidikan Iptek yang efektif.
4. Pendidikan ketrampilan dan ekstra kurikuler yang dapat menopang pengembangan Imtaq dan Iptek.
5. Dihasilkan tamatan yang berkarakter mandiri dan memenuhi harapan masyarakat.

⁶⁹ Hasan, *wawancara* (25 juli 2007).

⁷⁰ Busthomi. *wawancara* (26 juli 2007).

Adapun kompetensi kurikulum kepesantrenan antara lain :

- a. Siswa dapat membaca kitab kuning tingkat dasar dan mengkaji isinya.
- b. Siswa mampu membaca dan menghafal surat-surat pada Juz 'Amma secara benar dan tartil.
- c. Siswa menyadari pentingnya pelaksanaan pendidikan sosial seperti zakat, korban, infaq, shodaqoh dll.
- d. Siswa dapat melaksanakan ajaran yang terdapat dalam Al Qur'an, Hadits dan kitab-kitab kuning dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Siswa memiliki jiwa kepesantrenan dan mampu melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diterapkannya kurikulum kepesantrenan adalah untuk menyeimbangkan antara ilmu agama dan ilmu umum siswa, disamping itu agar siswa dapat meingkatkan keimanan, ketaqwaan dan sukses dalam kehidupan di dunia. Untuk mencapai tujuan itu, maka MTsN sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas islam telah menyiapkan kurikuulum muatan lokal kepesantrenan yang materi-materinya berkaitan dengan pelajaran agama dan aktivitas ibadah sehari-hari. Diantara materi materi yang diajarkan di MTsN tambak beras jombang adalah sebagai berikut sebagai berikut sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu guru di MTsN itu.

” Komposisi bahan ajar yang ada di MTsN Tambakberas jombang disamping berpedoman pada kurikulum Depag juga mempunyai tambahan kurikulum kepesantrenan. Yaitu dengan adanya kajian kitab kuning dasar dan hafalan ayat Qur'an serta ibadah ritual.”⁷¹

Hal tersebut diperkuat pendapat bapak Sueb

Dalam mata pelajaran ada tambahan selain dari kurikulum Depag, yaitu adanya mata pelajaran tauhid kitab, fiqih kitab, akhlak kitab serta tajwid”.⁷²

⁷¹ Busthomi. *wawancara* (26 juli 2007).

⁷² Syaib Hasan, *wawancara* (5 agustus 2007).

Hal ini senada dengan ungkapan bapak Mahsus

” di MTsN ini mareti-materi yang diajarkan berkaitan dengan ketauhidan, fiqih, akhlak, nahwu, shorof, hafalah surat-surat pendek, dll, yang materi-materi itu erat kaitannya dengan aktivitas sehari-hari siswa.”⁷³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, materi-materi yang diajarkan di MTsN tambak beras adalah materi yang berkaitan dengan aktivitas siswa sehari-hari, baik itu menyangkut aktivitas sosial, ibadah, dan akhlak. Metode pembelajaran merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk menambah semangat anak-anak dalam mengikuti pelajaran. Penggunaan metode pembelajaran dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang baik. Karena apabila guru hanya menggunakan metode ceramah saja kebanyakan siswa bosan dan mengantuk, hal inilah yang mengakibatkan siswa malas untuk belajar dan kondisi kelas menjadi tidak kondusif. Penggunaan metode bervariasi dijadikan sebagai salah satu strategi untuk membangkitkan semangat siswa agar siswa termotivasi untuk belajar dan tidak membosankan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru sebagai berikut:

Bapak M. Syuaib Hasan, S.Ag sebagai berikut:

”.....Salah satunya strategi yang saya gunakan untuk membangkitkan siswa belajar disekolah adalah menggunakan metode yang disesuaikan dengan kondisi siswa, tidak ceramah saja. Apalagi pada akhir pelajaran kebanyakan siswa banyak yang mengantuk. Metode yang sering saya gunakan adalah metode tanya jawab, demonstrasi, kelompok, praktek lapangan misalnya pada pelajaran wudlu, maka anak-anak saya bawa ke musholla untuk praktek wudlu. Dengan menggunakan variasi metode membuat anak-anak senang belajar dikelas.”⁷⁴

Kapan metode-metode tersebut digunakan, Bapak Mahsus menjawab:

⁷³ Mahsus, *wawancara* (5 agustus 2007).

⁷⁴ Mahsus, *wawancara* (5 agustus 2007).

”metode ceramah selalu digunakan pada setiap pelajaran karena metode ini digunakan untuk menyampaikan keterangan atau uraian pelajaran agar siswa faham. Kalau tanya jawab saya gunakan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap apa yang telah disampaikan, kemudian kalau metode demonstrasi saya gunakan jika pelajaran tersebut perlu diperagakan, misalnya membaca ayat Al-Qur’an, mendemonstrasikan caranya berwudlu dll.⁷⁵

Hasil wawancara dengan Bapak Ali Imron, mengatakan bahwa:

"untuk menciptakan suasana yang baik dan siswa tidak bosan berada di kelas, saya menggunakan bermacam-macam metode, tidak hanya satu saja, tetapi gabungan antara metode-metode pembelajaran. Misalnya metode ceramah yaitu saya jelaskan materi pelajaran agar siswa mengetahui gambaran, metode tugas siswa saya beri tugas individu, metode kelompok, dan tanya jawab. Penggunaan metode ini saya sesuaikan dengan materi pelajaran yang akan dipelajari. Penggunaan beberapa metode dalam satu pembelajaran tentu dapat membangkitkan siswa untuk belajar, karena siswa selalu dilibatkan langsung pada saat proses belajar mengajar."⁷⁶

Agar guru berhasil dalam mencapai tugasnya sebagai pengajar, maka diperlukan menggunakan berbagai metode pengajaran.

Metode-metode yang digunakan antara lain metode ceramah. Metode ceramah tidak pernah ditinggalkan karena metode ceramah selalu digunakan guru untuk menyampaikan pesan pengajaran kepada siswa serta dapat memperjelas materi-materi pelajaran. Metode kelompok digunakan guru untuk menjadikan seluruh siswa aktif belajar misalnya pada materi yang membutuhkan pemecahan masalah secara kelompok contohnya mencari hikmah adanya do'a dan dzikir, hukum sholat diperjalanan dan sebagainya. Metode demonstrasi dan praktek digunakan pada materi yang membutuhkan praktek misalnya materi wudlu, sholat, tayammum.

⁷⁵ Sueb Hasan, *wawancara* (5 agustus 2007).

⁷⁶ Ali Imron, *wawancara* (agustus 2007).

Selain peneliti melakukan wawancara kepada responden, peneliti juga melakukan observasi ke dalam kelas untuk mengetahui proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Dalam observasi yang peneliti lakukan di kelas guru dalam menyampaikan materi pelajaran, guru menggunakan metode yang bervariasi. pertama, ceramah hal ini untuk menjelaskan materi yang disampaikan, kemudian menggunakan metode tanya jawab dan penugasan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menerima materi yang disampaikan guru.

Untuk itu metode-metode yang digunakan oleh guru harus disesuaikan dengan materi yang akan dipelajari. Selain menggunakan metode pembelajaran, guru juga menggunakan media pembelajaran yang digunakan sebagai alat pengantar atau perantara untuk menyampaikan materi pelajaran. Media merupakan alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Sehingga sebagai tenaga profesional guru-guru harus mampu menggunakan media pembelajaran dengan baik. Guru-guru di MTsN Tambakberas Jombang berusaha menggunakan media pembelajaran pada saat proses belajar mengajar dengan tujuan agar siswa termotivasi untuk belajar. Hal ini akan menciptakan suasana kelas menjadi kondusif, karena siswa mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Bapak H. Mahsus Ridwan, S.Ag, mengatakan bahwa:

”.....Setiap saya mengajar saya selalu menggunakan alat, karena saya mengajar bahasa arab, maka setiap mengartikan kata jika ada barang-

barang tersebut maka saya bawa. Dengan menggunakan alat atau media anak bisa cepat mengingat apa yang telah dipelajari.”⁷⁷

Bapak Syaib Hasan, S.Ag juga mengatakan:

”.....selain menggunakan metode yang bermacam-macam saya juga menggunakan alat atau media dalam mengajar. Media yang saya gunakan saya sesuaikan dengan materi yang akan dipelajari, misalnya materinya sholat jenazah maka saya menggunakan boneka dan kain atau kertas untuk memperagakannya. Ketika materinya tentang wudlu atau tayamum maka media yang saya pakai adalah lingkungan (musholla) ke tempat wudlu atau debu untuk tayamum. Dan saya juga kadang-kadang menggunakan OHP ketika mengajar. Dengan menggunakan media dalam pembelajaran maka anak-anak tidak akan bosan di kelas.”⁷⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang bermacam-macam saja belum cukup, jika sarana dan prasarana yang mendukung sistem pembelajaran belum memadai. Oleh karena itu di MTsN tambak beras berusaha melengkapi sarana prasana yang mendukung proses belajar mengajar. Misalnya dengan melengkapi peralatan laboratorium, dan bekerjasama dengan pesantren untuk melengkapi sarana pembelajaran kurikulum muatan lokal kepesantrenan.

Peneliti juga melakukan observasi, peneliti melihat di perpustakaan guru mengajar dengan menggunakan media pembelajaran VCD ketika menerangkan pelajaran dengan materi ”proses penciptaan manusia”, pemilihan media VCD oleh guru pada materi ini didasarkan pada waktu yang relatif singkat yaitu hanya 1 Jam pelajaran (45 menit) sedangkan materi banyak. Sehingga dengan penggunaan VCD guru dapat langsung menjelaskan tanpa menulisnya dipapan tulis. Kedua, siswa akan mudah faham dan hapal

⁷⁷ Mahsus Ridwan, *wawancara* (5 Agustus 2007)

⁷⁸ Syaib Hasan, *wawancara* (5 Agustus 2007).

huruf bacaan mim sukun karena langsung dibuat poin-poinnya saja. Ketiga, memudahkan guru dalam menjelaskan dan membuat siswa lebih terfokus pada pelajaran karena siswa tidak ingin ketinggalan materi tersebut

Waktu pelaksanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan adalah sesuai dengan waktu efektif kegiatan belajar mengajar dan sebelum pelajaran dimulai. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Mahsus:

” Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal di MTsN tambak beras disesuaikan dengan jadwal yang telah ditentukan sekolah, ada yang dilaksanakan sebelum pelajaran dimulai seperti hafalan surat-surat pendek (juz 'amma), ada yang dilaksanakan pada saat pelajaran sudah dimulai. Seperti mata pelajaran fikih kitab, akhlak kitab, dll.”⁷⁹

Hal senada juga diperkuat dari hasil wawancara dengan Bapak Busthomi, sebagai berikut:

”...Materi pembelajaran kurikulum muatan lokal dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan efektif pembelajaran. Karena masing-masing mata pelajaran mempunyai alokasi waktu yang berbeda-beda. Seperti mata pelajaran Fiqih kitab mempunyai alokasi waktu 2 jam, akhlak kitab punya alokasi waktu 2, sedangkan nahwu dan shorof masing-masing mempunyai alokasi waktu 1 jam pelajaran.”⁸⁰

Dari hasil wawancara diatas dapat peneliti simpulkan bahwa, waktu pelaksanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan di MTsN tambakberas adalah sebagai berikut; Hafalannya dilakukan pada saat sesudah doa bersama dan sebelum pelajaran pertama. Sedangkan seperti fiqih kitab dan tauhid kitab telah dijadikan mata pelajaran disesuaikan dengan jadwal yang telah dibuat oleh sekolah. Setelah pelaksanaan pembelajaran kurikulum muatan lokal kepesantrenan, maka diperlukan pengevaluasian untuk

⁷⁹ Mahsus Ridwan, *wawancara* (5 Agustus 2007)

⁸⁰ Busthomi. *wawancara* (26 juli 2007).

mengetahui keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini diperkuat oleh bapak Mahsus.

” Evaluasi pembelajaran memang sangat penting bagi guru, untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran pendidikan.”⁸¹

Hal senada juga diperkuat oleh bapak Mujib.

” pengevaluasian pembelajaran sangat diperlukan oleh seorang guru, karena hal tersebut digunakan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menangkap materi pelajaran.”⁸²

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, evaluasi pembelajaran sangat diperlukan oleh seorang guru untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi kurikulum muatan lokal tidak hanya menyangkut masalah proses pembelajaran saja, tetapi juga menilai efektivitas kurikulum dan faktor penentu pelaksanaan kurikulum. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Busthomi selaku WAKA Kurikulum.

” evaluasi kurikulum muatan lokal kepesantrenan tidak hanya menyangkut keberhasilan proses pembelajaran saja, tetapi setiap guru mata pelajaran kurikulum kepesantrenan diharuskan mengevaluasi silabus, rencana pembelajaran yang telah dibuat.”⁸³

Hal ini diperkuat oleh bapak Mahsus.

” evaluasi kurikulum kepesantrenan dilaksanakan disamping untuk mengetahui keberhasilan siswa menangkap materi yang diajarkan oleh guru, juga untuk mengetahui keberhasilan guru itu sendiri dalam menyiapkan proses pembelajaran.”⁸⁴

⁸¹ Mahsus Ridwan, *wawancara* (5 Agustus 2007)

⁸² Mujib, *wawancara* (11 Agustus 2007)

⁸³ Busthomi. *wawancara* (26 juli 2007).

⁸⁴ Mahsus Ridwan, *wawancara* (11 Agustus 2007)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, untuk menilai keberhasilan kurikulum yang telah dilaksanakan itu tidak hanya menyangkut aspek sumatif (keberhasilan siswa dalam menerima materi yang diajarkan), tetapi juga menyangkut kesiapan guru dalam menyiapkan proses pembelajaran. Adapun pelaksanaan evaluasi kurikulum muatan lokal kepesantrenan adalah, sebagaimana yang diungkapkan bapak Busthomi.

”pelaksanaan evaluasi kurikulum muatan lokal kepesantrenan atau yang biasa kami sebut dengan Takhasus tidak sama dengan pelaksanaan evaluasi kurikulum umum. Biasanya kami melaksanakan evaluasi kurikulum kepesantrenan seminggu sebelum evaluasi materi umum.”⁸⁵

Hal ini diperjelas oleh bapak Mahsus.

”pelaksanaan evaluasi kurikulum kepesantrenan (ujian baca, ujian mengartikan, dan mempraktekkan materi-materi yang telah disampaikan) sebelum evaluasi materi materi umum atau ujian semester.”⁸⁶

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi dari beberapa kurikulum kepesantrenan yang biasa disebut Takhasus, dilaksanakan sebelum diadakannya ujian umum atau ujian semester. Dengan adanya takhasus maka akan diketahui kemampuan dari siswa dalam menerima hasil pelajaran kitab kuning dan pelajaran kepesantrenan yang lainnya.

2. Strategi Pembentukan Kepribadian Islam Siswa

a. Fungsi kurikulum sebagai pola pikir.

Melihat fungsi dari kurikulum muatan lokal digunakan sebagai daya pikiran, maka hal itu dapat dilihat dari hasil wawancara dengan bapak Mahsus

⁸⁵ Busthomi. *wawancara* (26 juli 2007).

⁸⁶ Mahsus Ridwan, *wawancara* (11 Agustus 2007)

selaku Ketua Koordinator Bidang Kepesantrenan periode (2007-2008), sebagai berikut:

“Bapak Mahsus mengatakan bahwa saat ini materi muatan lokal yang diajarkan di MTs adalah sama halnya dengan materi yang diajarkan di pesantren yaitu berkaitan dengan ketauhidan, fiqh, nahwu, shorof, dan akhlaq, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang hukum-hukum islam.⁸⁷

Hal ini di perjelas oleh bapak Sueb.

Materi kurikulum muatan lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang islam. Contoh mata pelajaran *nahwu* dan *shorof*, materi ini akan menambah pemahaman siswa berkaitan dengan ilmu-ilmu yang ditulis dengan bahasa arab.⁸⁸

Hal ini di perjelas oleh bapak Busthomi.

” Contohnya materi yang mengajak siswa berfikir tentang bagaimana cara mereka mendekatkan diri kepada Tuhan mereka adalah materi fiqh dan aqidah.”⁸⁹

Dari hasil wawancara diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa adanya kurikulum muatan lokal ini menambah pengetahuan siswa berkaitan dengan ilmu keagamaan dan juga peningkatan tsaqofah yang membantu dalam memahami ilmu-ilmu agama yang lain.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap salah satu siswa kelas III menunjukkan bahwa, ketika dalam proses belajar mengajar di kelas siswa nampak begitu antusias untuk mendengarkan materi yang disampaikan guru pengajar. setelah pelajar berlangsung beberapa saat siswa mulai bertanya tentang materi yang disampaikan begitu juga responden. pada waktu tanya jawab inilah yang menunjukkan siswa mulai paham dengan materi yang telah

⁸⁷ Mahsus Ridwan, *wawancara* (11 Agustus 2007)

⁸⁸ Syuaib Hasan, *wawancara* (5 Agustus 2007).

⁸⁹ Busthomi, *wawancara* (11 Agustus 2007)

disampaikan. Dalam proses pembelajaran biasanya materi yang disampaikan oleh pendidik hanya sekedar teori saja, sebagaimana yang terjadi sekarang ini sehingga anak kurang bisa mengaplikasikan teori yang diajarkan pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Syuaib

“ memang benar kebanyakan proses belajar yang terjadi sekarang lebih mengedepankan teori-teori, karena setiap guru dituntut untuk menghabiskan materi yang ada dalam waktu yang telah ditentukan”⁹⁰

Hal itu diperkuat oleh pernyataan bapak Mujib

“ saya tidak memungkiri hal itu, tapi kami disini mencoba untuk memadukan antara teori dengan praktek, karena penilaian terhadap hasil pembelajaran hanya berorientasi pada hasil ulangan saja, tapi dari sikap dan ada juga ujian praktek”⁹¹

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, tidak bisa dipungkiri bahwa tujuan pembelajaran sekarang hanya mengedepankan pengetahuan saja tanpadiimbangi dengan aplikasi yang nyata.

Dalam pembentukan pola pikir dipengaruhi oleh ideologi yang diimban atau aqidah yang dimiliki oleh seseorang, karena dengan ideology tersebut yang akan menunjukkan kepribadian seseorang. Oleh sebab itu pembentukan pola pikir yang benar harus dikaitkan dengan aqidah yang benar.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Busthomi

“ untuk membuat siswa agar yakin tentang keberadaan Allah, maka di MTsN diajarkan materi-materi yang beriatan dengan aqidah.”⁹²

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bapak Syuaib Hasan bahwa:

⁹⁰ Syuaib Hasan, *wawancara* (5 Agustus 2007).

⁹¹ Mujib, *wawancara* (11 Agustus 2007)

⁹² Busthomi, *wawancara* (11 Agustus 2007)

”penguatan aqidah siswa selain dengan peningkatan informasi-informasi berkaitan dengan kekuasaan Allah, juga harus disertai dengan pemberitahuan tentang dalil-dalil yang bisa memperkuat keyakinan siswa.”⁹³

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa, aqidah yang melekat pada diri siswa sangat berpengaruh terhadap penentuan cara berfikir mereka dalam menyelesaikan permasalahan. Dalam perkembangan zaman yang semakin pesat dan dengan adanya permasalahan yang kompleks, maka diperlukan aturan-aturan yang mengikat siswa agar tidak terjebak dengan hal-hal yang tidak diinginkan. Hal ini senada dengan ungkapan bapak Mujib selaku guru di MTsN:

“ mengingat keadaan zaman yang semakin hebat dan pola interaksi kita yang semakin bebas, maka MTsN sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa agar siswa terjaga pergaulannya. Disamping itu, di MTsN ini juga mempunyai tata tertib yang itu harus ditaati oleh siswa.”⁹⁴

Dari wawancara di atas menunjukkan bahwa keberadaan kurikulum muatan lokal memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan pola pikir siswa dalam menyelesaikan segala problematika kehidupan yang dihadapi.

b. Fungsi Kurikulum dalam pembentukan pola jiwa

Adapun fungsi kurikulum dalam pembentukan pola kejiwaan atau tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam dari hasil observasi dan wawancara penulis menyimpulkan fungsi yang terlaksana tergolong sudah

⁹³ Syuaib Hasan, *wawancara* (5 Agustus 2007).

⁹⁴ Mujib, *wawancara* (11 Agustus 2007)

baik akhlaknya dalam berinteraksi. Adapun hasil wawancara penulis dengan beberapa responden dapat dilihat dibawah ini:

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran shorof sebagai berikut:

“Sulit dikatakan kalau kurikulum muatan local yang memberikan pengaruh utama terhadap pembentukan kepribadian siswa, karena banyak factor lain yang turut memberikan pengaruh terhadap suatu kepribadian seperti latar belakang keluarga, asal sekolah, serta sebagian mereka mengikuti kegiatan keagamaan seperti mereka yang ada di pondok pesantren.”⁹⁵

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Mahsus.

” banyak hal yang berpengaruh terhadap prilaku siswa di antaranya, keluarga, lingkungan masyarakat dan sekolah juga mempengaruhi.”⁹⁶

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa peran kurikulum dalam pembentukan kepribadian siswa masih sulit diambil signifikasinya, karena dari hasil wawancara diatas menyatakan bahwa banyak factor lain yang mempengaruhi kepribadian mereka selain dari kurikulum seperti latar belakang keluarga, asal sekolah, kegiatan keagamaan di luar sekolah. Pengaruh di sekolah yang sangat berperan dalam peningkatan prilaku siswa adalah keteladanan yang dilakukan oleh guru. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh bapak Mujib.

” faktor keteladanan dari guru sangat berpengaruh terhadap prilaku siswa sehari, sebagaimana pepata lama mengatakan (guru kencing berdiri murid kencing berlari).⁹⁷”

Hal senada juga diungkapkan bapak Hasan,

Berdasarkan moto MTsN (senyum, sapa, salam), kami juga memberikan keteladanan yang baik kepada siswa, seperti menghormati orang yang

⁹⁵ Syuaib Hasan, *wawancara* (5 Agustus 2007).

⁹⁶ Mahsus Ridwan, *wawancara* (11 Agustus 2007)

⁹⁷ Mujib, *wawancara* (11 Agustus 2007)

lebih tua, guru dengan menyambut kedatangan mereka dengan salaman dan salam.”⁹⁸

Hal ini diperkuat oleh bapak Mahsus

”selain kami mengajarkan hal yang bersifat ibadah kami juga memberikan teladan yang baik kepada siswa, tentang bagaimana cara bersikap kepada guru, orang tua dan juga bersikap kepada sesama teman.”⁹⁹

Berdasarkan wawancara di atas bahwa, keteladanan dari guru merupakan hal yang penting dalam pembentukan perilaku siswa. Karena dengan keteladanan siswa akan terbiasa melakukan sikap yang telah diajarkan oleh guru tersebut, baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi langsung kepada responden yang bernama Wiwik, bahwa responden setiap kali datang dari sekolah selalu mengucapkan salam dan mencium tangan orang tuanya. Dan setiap kali dia berbicara dengan orang tuanya dia selalu menggunakan bahasa krama.

Pola peningkatan jiwa (nafsiyah islamiyah) adalah dengan meningkatkan aktivitas taqarub kita kepada Allah, yaitu dengan cara melaksanakan ketaatan kepada Allah baik dalam ibadah (baik ibadah wajib atau nafilah). hal ini diperkuat oleh Bapak Syuaib.

”pola peningkatan jiwa adalah dengan orang itu melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangannya.”¹⁰⁰

Hal ini diperkuat oleh bapak Mujib

⁹⁸ Hasan, wawancara (25 juli 2007).

⁹⁹ Mahsus Ridwan, wawancara (11 Agustus 2007)

¹⁰⁰ Syuaib Hasan, wawancara (5 Agustus 2007).

” peningkatan nafsiyah seseorang bisa dilihat dari bagaimana seseorang itu berperilaku dan bagaimana seseorang itu beribadah kepada Allah.”¹⁰¹

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa, pengembangan atau peningkatan kualitas perilaku seseorang dapat dicapai dengan melaksanakan aktivitas untuk mendekatkan diri kepada Allah. Aktivitas mendekat diri kepada Allah dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah wajib (sholat, zakat, puasa, dll), ibadah sunnah (sholat dhuha, puasa senin-kamis, dll). Hal ini diperkuat oleh bapak Syuaib.

.” untuk membiasakan siswa agar dekat kepada Allah, kami mengajarkan kepada mereka dengan berdo’a bersama sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan sholat dzuhur, dan sholat dhuha berjama’ah.”¹⁰²

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Ubaidillah.

”untuk mengajari siswa agar selalu dekat kepada Allah kami memfasilitasinya dengan melaksanakan sholat jama’ah, mengisi dengan ekstra kurikuler Qosidah, muhadhoroh, dll.”¹⁰³

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peningkatan pola jiwa siswa dapat dilakukan dengan cara peningkatan kualitas taqorub siswa kepada Allah, yaitu dengan melaksanakan ibadah wajib, ibadah sunnah dan ibadah yang dapat mendukung siswa untuk selalu mengingat Allah dalam segala aktivitasnya.

¹⁰¹ Mujib, wawancara (11 Agustus 2007)

¹⁰² Syuaib Hasan, wawancara (5 Agustus 2007).

¹⁰³ Ubaidillah, wawancara (12 Agustus 2007)

Observasi yang peneliti lakukan terhadap wiwik, bahwa meskipun responden tidak tinggal di pesantren dia selalu melakukan aktivitas untuk mendekati diri kepada Allah. Seperti aktivitas sholat sunnah (sholat dhuha, sholat tahajud), membaca alqur'an, sholat jama'ah di rumah. Dengan masuk rumah pakai saalm, kemudian salaman dengan guru dan orang tua, dan ketika melihat cara wiwik berkomunikasi yang bagus kepada orang tuanya di rumah menunjukkan bahwa perilaku wiwik selaku responden sudah bagus. Untuk membentuk pola sikap yang bagus dibutuhkan peningkatan aktivitas taqorub ilallah.

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah peneliti mengumpulkan data dari hasil penelitian, yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian.

Sesuai dengan teknik analisa data yang dipilih oleh peneliti yaitu peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dengan menganalisa data yang telah dikumpulkan selama peneliti mengadakan penelitian dengan lembaga terkait.

Data yang telah di peroleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisa oleh peneliti sesuai dengan hasil penelitian yang mengacu pada beberapa rumusan masalah di atas:

A. Bentuk Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Meningkatkan Kepribadian Islam

Kurikulum yang diterapkan harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal. Pertama kesesuaian kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi, dan perkembangan masyarakat. Kedua kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum , yaitu tujuan, isi kurikulum, strategi pelaksanaan kurikulum, evaluasi kurikulum¹⁰⁴.

Dari data yang peneliti kumpulkan diketahui bahwa pelaksanaan kurikulum muatan lokal di MTsN Tambakberas Jombang, adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal

Dalam kurikulum atau pengajaran tujuan memegang peran penting, akan mengarahkan semua kegiatan pengajaran dan yang mewarnai komponen-komponen kurikulum yang lain. Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik.¹⁰⁵

Tujuan pengajaran kurikulum muatan lokal menurut Erry Utomo, Dkk. Adalah sebagai berikut¹⁰⁶:

⁴⁸ Nana Shaodih Sukmadinata, *pengembangan kurikulum teori dan praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 102

¹⁰⁵ Nana Sudjana, *Op Cit*, hlm. 21

¹⁰⁶ Erry Utomo, *Op Cit*. hlm. 6

- a. Mengenal dan menjadikan lebih akrab siswa dengan lingkungan alam, sosial, dan kebudayaannya.
- b. Mempunyai bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya.
- c. Memiliki sikap dan prilaku yang selaras dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku didaerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan.

Dari data yang peneliti dapat dari lapangan, tujuan pelaksanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan di MTsN Tambakberas adalah sebagai berikut;

- a. Penerapan kurikulum muatan lokal kepesantrenan, bisa mengenalkan siswa kepada lingkungan sosial dan budaya masyarakat setempat.
- b. Memberikan bekal kemampuan pengetahuan, dan keterampilan siswa yang berkaitan dengan daerahnya yang berguna bagi dirinya dan lingkungan masyarakat.
- c. Memiliki sikap dan prilaku yang sesuai dengan nilai-nilai atau aturan-aturan yang berlaku didaerahnya, serta mengembangkan nilai-nilai yang luhur budaya daerah tersebut.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa, apa yang menjadi tujuan pelaksanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan di MTsN Tambakberas sesuai dengan kriteria yang telah disebutkan sebelumnya.

2. Isi kurikulum muatan lokal

Isi kurikulum berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan pengalaman belajar yang harus diberikan kepada siswa untuk dapat mencapai tujuan pendidikan. Untuk menentukan isi kurikulum muatan lokal menurut Nana Sudjana, adalah sebagai berikut¹⁰⁷:

- a. Isi kurikulum harus valid dan signifikan
- b. Isi kurikulum berpegang pada kenyataan sosial
- c. Keluasan dan kedalaman isi kurikulum harus seimbang
- d. Isi kurikulum menjangkau tujuan yang luas, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap.
- e. Isi kurikulum dapat dipelajari dan disesuaikan dengan pengalaman siswa.
- f. Isi kurikulum harus dapat memenuhi kebutuhan dan menarik minat siswa.

Hasil temuan peneliti di lapangan bila didiskusikan dengan pendapat di atas, maka beberapa kriteria yang digunakan dalam menentukan isi kurikulum muatan lokal, yaitu kurikulum kepesantrena seperti kitab-kiatb kuning, antara lain:

- a. cukup valid dan signifikan
- b. berpegang pada kenyataan sosial
- c. menjangkau tujuan 3 domain (kognitif, afektif dan psikomotorik)
- d. memberi kn pengalaman belajar sesuai dengan pengalaman siswa (kegiatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap)
- e. memenuhi kebutuhan siswa

¹⁰⁷ Nana Sudjana, Op Cit, hlm. 30-31

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahawa, isi kurikulum yang mendalam dan luas tidak tercantum. Karena isi kurikulum muatan lokal kepesantrenan hanya mencakup bidang keagamaan saja, tidak berkaitan dengan ilmu umum dan ilmu-ilmu yang lain.

3. Strategi pelaksanaan kurikulum muatan lokal

Strategi pelaksanaan kurikulum muatan lokal dalam kurikulum nasional dapat dilakukan dalam beberapa cara, antara lain¹⁰⁸:

- a. Pendekatan monolik, artinya materi muatan lokal diberikan pada siswa secara tersendiri, dalam arti ada alokasi waktu khusus dalam kurikulum.
- b. Pendekatan intergratif, artinya materi muatan lokal diberikan secara bersama-sama dengan bahan yang telah ditetapkan didalam kurikulum nasional
- c. Pendekatan ekologis, artinya mempelajari bahan-bahan muatan lokal menggunakan lingkungan alam dan sosial budaya setempat.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan berkaitan dengan strategi pelaksanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan adalah sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal kepesantrenan mempunyai waktu tersendiri dari kurikulum Depag maupun Diknas.
- b. Materi yang diajarkan adalah materi yang berkaitan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya masyarakat setempat.

¹⁰⁸ Nana Sudjana, Op Cit, hlm. 177

Dari data yang dipaparkan diatas bahwa pendekatan integratif tidak digunakan di MTsN tambak beras, karena kurikulum muatan lokal kepesantrenan pelaksanaannya tidak bersamaan dengan yang telah ditetapkan oleh kurikulum nasional.

Komponen strategi pelaksanaan kurikulum memberikan petunjuk bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum dalam pengertian program pendidikan masih dalam taraf niat atau rencana yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah sehingga mempengaruhi dan mengantarkan anak didik kepada tujuan pendidikan. Ada beberapa komponen pelaksanaan kurikulum:

a. proses belajar mengajar

proses belajar mengajar adalah kegiatan nyata mempengaruhi anak didik dalam satu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa, atausebaliknya siswa dengan guru.

Komponen-komponen yang harus terdapat dalam proses belajar mengajar adalah.

1) Bahan pengajaran

bahan pengajaran merupakan bagian yang penting dalam proses belajar mengajar, yang menempati kedudukan yang menentukan keberhasilan belajar mengajar yang berkaitan dengan ketercapaian

tujuan pengajaran, serta menentukan kegiatan belajar mengajar. Bahan pengajaran itu merupakan isi kurikulum itu sendiri.¹⁰⁹

Dari data yang diperoleh peneliti bahan pengajaran kepesantrenan yang diajarkan di MTsN Tambakberas Jombang adalah tentang ketauhidan, fiqih, akhlak, nahwu, shorof dan hafalan ayat-ayat pendek dalam Al Qur'an.

2) Metode pembelajaran

Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tanpa adanya metode pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik. Sehingga dalam pembelajaran, sebaiknya menggunakan metode lebih dari satu. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Djamarah bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

Dari data yang diperoleh peneliti, guru-guru di MTsN tambakberas dalam proses belajar mengajar menggunakan metode bervariasi, di antaranya: Ceramah, Tanya Jawab, Demonstrasi. Penggunaan metode tersebut disesuaikan dengan kondisi siswa.

3) medi pembelajaran

Media adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran. Dalam proses belajar mengajar kehadiran media sangat penting, karena dalam

¹⁰⁹ Oemar Hamalik, *perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 132

kegiatan tersebut ketidakjelasan bahan yang disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media sebagai perantara. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Azhar Arsyad yang dikutip dari Hamalik mengatakan bahwa pemakaian media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh psikologi terhadap siswa.¹¹⁰ Berarti dengan menggunakan media dapat anak didik mudah memahami apa yang disampaikan guru, disamping itu dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru-guru di Tambakberas sering menggunakan media pembelajaran dalam mengajar di kelas agar siswa tidak bosan. Macam-macam media yang digunakan diantaranya: Media Gambar, Televisi, dll.

4. Evaluasi kurikulum

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk menilai suatu kurikulum sebagai program pendidikan untuk menentukan efisiensi, efektivitas, relevansi, dan produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan¹¹¹. Setiap aktivitas akan memberikan umpan balik, demikian pula dalam mencapai tujuan belajar dan proses pelaksanaan mengajar. Umpan balik tersebut digunakan untuk mengadakan berbagai usaha penyempurnaan baik bagi

¹¹⁰ Azhar Arsyad, *Media Pengajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 2

¹¹¹ Nana Sudjana, *Op Cit*, hlm.49

penentuan dan perumusan tujuan mengajar, penentuan kesesuaian bahan ajar, strategi dan media pengajaran.

Dari hasil temuan peneliti dilapangan bahwa untuk meningkatkan keberhasilan pengajaran siswa di MTsN Tambakberas selalu mengadakan pengevaluasia. Evaluasi ini dilakukan baik terhadap siswa, maupun terhadap metode dan media yang digunakan guru dalm proses belajar mengajar. Menurut nana syaodih sukmadinata, evaluasi dibagi menjadi dua bagian, diantaranya¹¹²:

a. Evaluasi hasil belajar mengajar

Evaluasi ini untuk menilai keberhasilan penguasaan siswa terhadap tujuan khusus yang telah ditentukan. Adapun menurut lingkup luas bahan dan jangka waktu belajar, evaluasi hasil belajar mengajar dibedakan menjadi menjadi evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.

Menurut B. Suryosubroto, evaluasi formatif adalah evaluasi hasil belajar yang berupa test yang diberikan kepada siswa setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari. Sedangkan evaluasi sumatif adalah evaluasi hasil belajar yang berupa test yang dilakukan setelah kegiatan belajar mengajar berlangsung dalam satuan waktu tertentu, mislanya satu semester¹¹³.

Dari data yang peneliti dapatkan bahwa, setiap guru yang mengajar di MTsN tambakberas Jombang akan selalu melakukan evaluasi terhadap siswanya, baik itu berupa ulangan harian, pekerjaan rumah ataupun setiap kali menyelesaikan satu bahasan pelajaran. Selain melakukan ulangan

¹¹² Nana Syaodih Sukmadinata, Op Cit, hlm. 111

¹¹³ B. Suryosubroto, *Tata Laksana Kurikulum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 143-

formatif di MTsN juga mengadakan ulangan sumatif, untuk mata pelajaran kepesantrenan evaluasi dilakukan sebelum evaluasi materi-materi yang umum. Dengan mengadakan evaluasi formatif ataupun sumatif guru dapat mengetahui keberhasilan siswa dalam menangkap materi yang disampaikan, dan guru juga dapat mengetahui keberhasilannya dalam menyampaikan pelajaran.

b. Evaluasi pelaksanaan mengajar

Komponen yang dievaluasi dalam pengajaran bukan hanya hasil belajar mengajar tetapi keseluruhan pelaksanaan pengajaran, yang meliputi evaluasi komponen tujuan mengajar, bahan pengajaran, strategi dan media pengajaran, serta evaluasi mengajar.

Dari data yang diperoleh peneliti bahwa pelaksanaan evaluasi kurikulum kepesantrenan di MTsN Tambakberas tidak hanya pada siswa saja. Terbukti bahwa pelaksanaan kurikulum kepesantrenan di MTsN Tambakberas ada penambahan jam pelajaran, yang sebelumnya tiap mata pelajaran hanya mendapat satu jam pelajaran sekarang adanya penambahan jam pada mata pelajaran Fiqih kitab, Aqidah kitab dan Akhlak kitab sekarang menjadi dua jam pelajaran. Bukti lain adalah dengan adanya pembuatan silabus dan rencana pembelajaran bagi tiap guru bidang studi. Dengan pengadaan pengevaluasian pelaksanaan mengajar diharapkan guru semakin termotivasi dalam meningkatkan kualitas pengajarannya.

B. Strategi Pembentukan Kepribadian Islam Siswa

Tujuan pendidikan islam adalah suatu kondisi yang menjadi target dari proses pendidikan, termasuk penyampaian ilmu pengetahuan yang dilakukannya. Tujuan pendidikan menjadi panduan bagi seluruh kegiatan dalam sistem pendidikan.¹¹⁴ Tujuan dari pendidikan islam adalah membentuk manusia yang berkarakter, yaitu a). Berkepribadian islam, b). Menguasai ilmu-ilmu tentang islam c). Menguasai ilmu kehidupan yang memadai. Oleh karena itu, dalam pendidikan diperlukan kurikulum yang dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Dari paparan di atas menunjukkan besarnya pengaruh kurikulum dalam pembentukan kepribadian siswa. Adapun faktor yang mempengaruhi peningkatan kepribadian adalah¹¹⁵:

1. Pembentukan Pola Aqliyah

Dalam pengembangan aqliyah atau pemikiran islam tetap harus disadari bahwa proses berfikir adalah mempertemukan antara fakta dengan informasi sebelumnya. Agar siswa dapat mempertemukan antara fakta yang dihadapi dengan informasi sebelumnya, maka siswa harus mempelajari tsaqofah-tsaqofah tentang keislaman baik berkaitan tentang ketauhidan, alqur'an, hadits, fiqih, ushul fiqih, bahasa arab dan ilmu-ilmu islam lainnya¹¹⁶.

Dari data yang diperoleh peneliti dilapangan menunjukkan bahwa untuk meningkatkan taraf berfikir siswa, di MTsN Tambakberas telah memberlakukan kurikulum muatan lokal kepesantrenan yang berupa materi

¹¹⁴ Ismail Yusanto, dkk, *Mengagas Pendidikan Islam*, (Bogor: Al-Azhar Press, 2004), hlm. 52

¹¹⁵ Taqiyuddin An Nabhani, *Syakhshiysh Islam*, (Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah, 2003) hlm.7

¹¹⁶ Ismail Yusanto, Sigit Purnawan Jati. Op Cit, hlm. 30

tentang aqidah (tauhid kitab), akhlak kitab, fiqih kitab, nahwu, shorof dan hafalan surat-surat pendek dalam al-Qur'an.

Untuk memperdalam tsaqofah-tsaqofah islam, maka diperlukan metode untuk mempelajarinya. Menurut Taqiyuddin An Nabhani metode untuk mempelajari tsaqofah islam adalah sebagai berikut¹¹⁷:

- a. Mempelajari materi-materi yang diajarkan secara mendalam agar mencapai pemahaman yang sempurna
- b. Harus meyakini kebenaran materi yang dipelajari sehingga terdorong untuk mengamalkannya
- c. Mempelajari materi-materi secara praktis sehingga siap digunakan untuk menyelesaikan problematika yang dihadapi dalam kehidupan nyata.

Dari data yang diperoleh dilapangan hanya dua metode yang digunakan di MTsN dalam meningkatkan pengetahuan tentang islam siswa. Di antaranya adalah:

- a. Mempelajari materi-materi islam secara mendalam agar mencapai pemahaman yang sempurna.
- b. Meyakini kebenaran materi sehingga terdorong untuk mengamalkan

Adapun metode mempelajari materi secara praktis sehingga materi tersebut dapat dijadikan penyelesai promblem yang dihadapi belum digunakan. Karena peneliti masih menemukan banyak siswa yang menggunakan ilmunya hanya sekedar sebagai teori belaka. Dalam

¹¹⁷ Ibid, hlm. 31

penyampaian materi pelajaran pendidik seharusnya menggunakan pendidikan yang bersifat aplikatif, sebagaimana yang dilakukan rasul.¹¹⁸ Allah berfirman:

{ مَابٍ وَحُسْنٌ لَهُمْ طُوبَى الصَّالِحَاتِ وَعَمِلُوا ءَامَنُوا الَّذِينَ }

Artinya:

*Orang-orang yang beriman dan beramal shaleh, maka beruntunglah mereka dan bagi mereka tempat kembali yang sebaik-baiknya*¹¹⁹

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan pola pikir siswa diperlukan informasi atau ilmu pengetahuan tentang islam yang dikaitkan dengan fakta yang terjadi, dan pola pendidikan yang bersifat aplikatif.

2. Pembentukan Pola Jiwa (Nafsiyah)

Dalam pembentukan pola jiwa seseorang bisa dilakukan dengan melatih diri untuk berbuat taat, terikat dengan aturan-aturan islam dalam segala hal dan melaksanakan amalan-amalan ibadah, baik sunnah maupun wajib, serta membiasakan diri untuk meninggalkan yang makruh, subhat apalagi haram.¹²⁰

Dari data yang diperoleh oleh peneliti di MTsN bahwa guru-guru yang mengajar di MTsN mengajarkan materi tentang tatacara taat pada allah, misalkan tentang praktk sholat dhuha, do'a bersama sebelum pelajaran dimualai, dll. Selain itu islam juga menganjurkan agar kita senantiasa

¹¹⁸ Hafidz Abdurrahman, *Metode Rasulullah Membangun Kepribadian Ummat: Analisis Kepribadian Rasul saw. di Bidang Pendidikan*, (Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah, 2003), hlm.38

¹¹⁹ Al-Qur'an dan Terjemah, Op. Cit, hlm.470

¹²⁰ Ibid, Hlm. 33

berakhlak mulia, bersikap wara' dan qona'ah agar mampu menghilangkan kecenderungan yang buruk dan bertentangan dengan islam.¹²¹

Dari data yang diperoleh peneliti bahwa selain menghajarkan materi guru-guru di MTsN dituntut untuk memberikan teladan yang baik kepada siswa, baik itu tentang tingkah laku kepada sesama atau orang yang lebih tua. Dari sini dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk pola nafsiyah (jiwa) siswa, diperlukan ketaatan yang kuat kepada Allah, dan juga berakhlak yang baik bagi sesamanya.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Penerapan kurikulum muatan lokal di MTsN Tambak Beras selain menggunakan pedoman dari Depag (Kertakes, Penjaskes, Bahasa Daerah, TIK) juga menggunakan pedoman dari pesantren (kitab sa'adah, fathul Qarib, Ta'limul Muta'alim, Bulughul Maram, amsilatut tasrifiyah, dll). Tujuan dari penerapan kurikulum muatan lokal kepesantrenan adalah agar

¹²¹ Moh. Magfur Wahid, Moh. Romadhon, Op Cit, Hlm. 215

output yang dihasilkan dari MTsN ini mempunyai kemampuan yang berimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Adapun proses pembelajaran kurikulum muatan lokal kepesantrenan disesuaikan dengan sekolah sehingga terbentuk koordinasi yang baik antara sekolah dan pesantren. Metode yang digunakan dalam sistem pembelajaran ini adalah metode hafalan, kajian, tanya jawab, diskusi, dll. Sedangkan waktu pelaksanaan kurikulum ini adalah setelah do'a bersama, dan materi yang sudah termasuk dalam kurikulum disesuaikan dengan jadwal pelajaran yang sudah ada.

2. Strategi Pembentukan Kepribadian Islam Siswa

Dalam pembentukan kepribadian siswa ada dua cara yang dilakukan, di antaranya:

a. Pembentukan Pola Pikir.

Penerapan kurikulum muatan lokal kepesantrenan berpengaruh dalam memahamkan siswa terhadap hukum-hukum Islam, ajaran-ajaran Islam.

b. Pembentukan Pola Jiwa (prilaku)

Pengaruh penerapan kurikulum muatan lokal terjadi jika siswa bisa mengkaitkan antara keinginan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan pemahaman yang sudah didapat dalam sistem pembelajaran.

B. SARAN

- a. Pola kerjasama antara pesantren dan sekolah hendaknya diperjelas sehingga kegiatan yang ada disekolah dan di pesantren tidak memberatkan siswa.
- b. Untuk meningkatkan kepribadian siswa hendaknya sistem pembelajaran yang digunakan menggunakan perpaduan antara peningkatan pola pikir (peningkatan pemahaman siswa berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan hukum-hukum Islam) dan pola sikap (pola jiwa).

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, Hafid. 2004. *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*. Bogor: Al-Azhar Press.
- An Nabhani, Taqiyuddin. 2003. *Syakhshiysh Islam*. Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah
- Abdul Aziz, Ahyadi. 1991. *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru.
- Agus, Suyanto. 1999. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2000. *Media Pengajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Faizal, Yusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Perss.
- Husain Abdullah, Muhammad. 2002. *Studi Dasar Pemikiran Islam*. Bogor: Pustaka Thoriqul Izzah.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Jakarta: Bumi Aksara
- Idi, Abdullah. 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- I'dad, Abu. 1999. *Agenda Dakwah (Langkah-Langkah Dakwah Manhaj*. Solo: Cemani Galih
- Koswara, E. 1991. *Teori-Tori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco.
- Kartini Kartono, 1980. *Teori Kepribadian*. Bandung: alumni.
- Kurnia, MR. 2004. *Meretas Jalan Menjadi Politisi Transformative*. Bogor: Al-Azhar Press.
- Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mulyasa, E. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategis dan Implementasinya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Murthadho, Muthahhari. 1993. *Islam Menjawab Tantangan Zaman*. Bandung: Yayasan Muthahhari Murthadho.
- M, Ja'far. 1982. *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nasution, S. 1999. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution, S. 2003. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nurdin, Syafruddin. 2002. *Guru Professional Dan Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Subandijah.1994. *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Sudjana, Nana 1996. *Pebinaan Dan Pengembangan Kurikulum Di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Offset.
- Sukmadinata, Nana Shaodih. 1999. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Suryosubroto, B. 1990. *Tata Laksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tafsir, Ahmad. 1991. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- UU. RI, No. 20. Tahun 2003. *Tentang System Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Bandung: CV Citra Umbara.
- Utomo, Erry. Dkk. 1997. *Pokok-Pokok Pengertian Dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*. Jakarta: Depdikbud.
- Yusanto, M. Ismail, Purwanto M Jati Sigit. 2002. *Membangun Kepribadian Islam*. Jakarta: Khoirul Bayan.
- Depdikbud. 2000. *Pokok-Pokok Pengertian dan Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal*. Jakarta: Depdikbud
- Dakir. 2004. *Perencanaan Dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT Rinika Cipta

Lampiran 2

FOTO-FOTO HASIL PENELITIAN

1. Foto Proses belajar mengajar dikelas







2. Foto kondisi fisik dan dan fasilitas Kelas





USAT PERPUSTAKAAN

Lampiran 3

Pedoman Interview

Catatan

1. Wawancara ini dilakukan secara terbuka (tidak terstruktur), daftar wawancara yang terdapat dalam wawancara ini hanya garis besarnya dan dapat dikembangkan dalam proses wawancara.
2. Wawancara dilakukan kepada informan yang bersangkutan.

DAFTAR PERTANYAAN

Responden: Kepala sekolah

1. Bagaimana sejarah berdirinya MTsN Tambakberas Jombang?
2. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana dalam kaitannya dengan pengelolaan kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?
3. Apa tujuan penerapan kurikulum muatan lokal kepesantrenan?
4. kenapa kurikulum muatan lokal kepesantrenan yang digunakan sebagai kurikulum muatan lokal?

Responden: Guru

1. Bagaimana penerapan kurikulum muatan?
2. Faktor apa saja yang mendukung dalam penerapan kurikulum muatan lokal?
3. Faktor apa saja yang menghambat dalam penerapan kurikulum muatan lokal?
4. Apakah dengan lengkapnya fasilitas disekolah bisa membantu bapak/ibu dalam strategi

5. Metode apa yang bapak gunakan dalam mengelola
6. Apakah Bapak menggunakan media atau alat dalam pembelajaran di kelas? mengapa?
7. Bagaimana tindakan Bapak/Ibu guru kepada anak yang berprestasi? apa saja dan mengapa?

Lampiran 4

Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya MTsN Tambakberas Jombang
2. Visi, misi dan tujuan MTsN Tambakberas Jombang
3. Keadaan guru MTsN Tambakberas Jombang
4. Keadaan siswa MTsN Tambakberas Jombang
5. Keadaan sarana dan prasarana MTsN Tambakberas Jombang
6. Mencatat tata tertib sekolah
7. Foto-foto saat Proses belajar mengajar di kelas

Lampiran 5

Pedoman Observasi

Observasi langsung kepada obyek penelitian guna memperoleh data:

1. Keadaan fisik
 - a. Ruang kelas dan fasilitas kelas

- b. Media yang menunjang proses belajar mengajar
- 2. Aktivitas keseharian siswa
 - a. Prilaku keseharian
 - b. Keaktifan siswa dalam mendekati diri kepada Allah.





**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Siti Mariyam
NIM : 03110238
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Drs. M. Zainuddin, MA
Judul Skripsi : Penerapan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Pembentukan
Kepribadian Islam Siswa Di MTsN Tambakberas Jombang

NO	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	23 Mei 2007	Konsultasi Awal	
2	30 Mei 2007	Proposal	
3	9 Juli 2007	BAB I, II, III	
5	27 Sept 2007	Revisi BAB I, II, III	
6	27 Okt 2007	Acc BAB I, II, III	
7	18 Des 2007	BAB IV, V	
8	25 Feb 2008	BAB I, II, III, IV, V, VI	
9	11 Maret 2008	Revisi BAB I, II, III, IV, V, VI	
10	26 Maret 2008	Acc BAB I, II, III, IV, V, VI	

Malang, 29 Maret 2008

Mengetahui,

Dekan,

Prof. Dr. HM. Djunaidi Ghony
NIP. 150042031

TATA TERTIB

A. Hal Masuk Kelas

1. Semua murid harus hadir selambat-lambatnya lima menit sebelum do'a bersama dimulai pukul 06.45-07.00 WIB. Petugas kebersihan kelas/piket harus hadir lebih awal dari ketentuan tersebut.
2. Murid yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor dulu kepada guru yang bertugas pada waktu itu atau yang ditugasi dan melakukan do'a sendiri.
3.
 - a. Murid absent hanya karena sungguh-sungguh sakit, atau ada keperluan yang sangat penting.
 - b. Urusan keluarga harus dikerjakan diluar sekolah atau pada hari libur, supaya tidak mengganggu sekolahnya.
 - c. Murid yang absen mendadak dan tidak bias berkirim surat keterangan, pada waktu kembali harus melapor kepada PKM kesiswaan dengan menunjukkan surat-surat yang diperlukan oleh madrasah.
 - d. Murid tidak diperbolehkan meninggalkan sekolah selama jam pelajaran berlangsung (pagi pukul 07.00 s/d 12.50 WIB).
 - e. Jika murid sudah merasa sakit dirumah/dipondok maka tidak perlu masuk sekolah, tapi harus mengirimkan surat keterangan ke madrasah.

B. Kewajiban-kewajiban Murid

3. Taat kepada Guru-guru dan Kepala Madrasah
4. Ikut bertanggung jawab atas keamanan, kebersihan, ketertiban kelas dan sekolah pada umumnya.
5. Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabot dan peralatan sekolah
6. Membantu kelancaran pelajaran baik dikelasnya maupun di Madrasah pada umumnya.
7. ikut menjaga nama baik Madrasah, Guru dan pelajaran pada umumnya, baik di dalam maupun di luar Madrasah.
8. Menghormati kepada Guru dan saling menghargai antara sesama murid.

9. Membayar BP-3 selambat-lambatnya tanggal 10 (sepuluh) pada setiap bulan bagi yang bersangkutan.
10. Melengkapi diri dan kelasnya dengan alat-alat yang diperlukan dalam PBM.
11. Murid yang membawa kendaraan agar menempatkannya di tempat yang telah ditentukan dalam keadaan berjagang, rapi dan terkunci.
12. Ikut membantu agar tata tertib Madrasah dapat berjalan tertib, lancar dan ditaati.

C. Larangan Murid

1. Menawar kepada Guru atau minta dipulangkan sebelum jam sekolah usai.
2. Meninggalkan Madrasah tanpa ijin, lebih-lebih alasannya tidak dapat dibenarkan.
3. Membeli makanan dan minuman diluar kantin atau warung yang telah disediakan oleh Madrasah (khususnya pada waktu istirahat, dan lebih-lebih pada waktu jam belajar).
4. Duduk-duduk di selain tempat duduk MTsN dan diatas pagar atau melompat tembok Madrasah.
5. Membuang sampah di sembarang tempat halaman MTsN.

1. PEDOMAN PELANGGARAN SISWA MTsN TAMBAKBERAS JOMBANG

A. Klasifikasi Pelanggaran Siswa dan Sangsi

1. Klasifikasi A

Jenis Pelanggaran:

1. Memalsu tanda tangan Kepala Madrasah/Wali Kelas/Petugas sekolah.
2. Membawa dan atau minuman-minuman keras, obat terlarang dan sejenisnya.
3. Berkelahi/main hakim sendiri.
4. Marusak sarana dan prasarana Madrasah.
5. Mengambil milik orang lain (mencuri).
6. Membawa/menyebarkan selebaran yang menimbulkan keresahan.
7. Berurusan dengan yang berwajib karena melakukan kejahatan.

8. Membawa senjata tanpa sepengetahuan Madrasah.
9. Mengubah/memalsu raport.
10. Mengikuti organisasi terlarang.
11. Meminta dengan paksa/narget.
12. Terlibat kasus asusila.
13. Mencemarkan nama baik Madrasah.

Sangsi:

Dipanggil, diklarifikasi dan dikembalikan kepada orang tua serta disilahkan mengajukan permohonan keluar Madrasah.

2. Klasifikasi B

Jenis Pelanggaran:

1. Membuat surat izin/informasi palsu
2. Membolos/keluar/meninggalkan Madrasah tanpa izin.
3. Membawa buku/gambar porno/HP dan sejenisnya.
4. Melindungi teman yang salah, menerobos/melompat pagar/jendela.
5. Tidak mengikuti upacara bendera tanpa izin.
6. Mengganggu/mengacau kelas lain.
7. Bersikap tidak sopan/ menentang kepala madrasah/guru/karyawan.
8. Menceoret-coret tembok, pintu, meja, kursi dan sarana lain.
9. Merokok dilingkungan sekolah.
10. Membawa teman luar madrasah tanpa izin.
11. Berpakaian seragam tidak lengkap dan tidak benar.

B. Lain-lain

1. Hal- hal yang belum tercantum di dalam pedoman ini akan ditentukan kemudian.
2. Pedoman ini berlaku sejak ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kesalahan akan ditinjau kembali.

DAFTAR GURU/PEGAWAI MTsN TAHUN 2007/2008

No	Nama		NIP
1.	Drs. H. Ahmad Hasan, M. Pd. I	Kepala Sekolah	150151202
2.	Drs. H. Anshori Anwar	WK. Sekolah	150214564
3.	Drs. H. M. Busthomi, M. Pd. I	WK. Kurikulum	150237334
4.	Drs. H. Abd. Hakim	Qur'an Hadits	
5.	KH. M. Salim	Tartil/Tajwid	
6.	H. Mudz'in Wahab, BA	Aqidah Akhlaq	150162764
7.	H. Moh. Habiburrohman, S. Ip	Tauhid	
8.	Istiqomah, BA	Bahasa Indonesia	
9.	Ali Imron, S. Pd	Geografi	
10.	Nur Jannah, S. Pd	Kertasen	
11.	H. Imam Asmuri	Akhlaq Kitab	
12.	Drs. Nur Habib	Kertasen	
13.	M. Syamsuddin, S. Pd	IPS Geografi	
14.	Agus Suroso, S. Pd	Penjaskes	
15.	Hj. Elfi Ni'mah H. Hn, S. Ag	Qur'an Hadits	
16.	Chimayatulloh, SE	Hadits Kitab	
17.	Yahya Chudlori, S. Pd.	Aqidah Akhlaq	
18.	Anisah Hidayati, S. Pd. I	Shorof	
19.	M. Syaib Hasan, S. Ag	Nahwu, Fiqh	
20.	M. Masrul, S Ag	Qur'qn Hadits	
21.	H. Mahsus Ridhwan, S. Ag	Bahasa Arab, Khot	
22.	Dra. Hj. Muniroh	PPKN	
23.	Endang Puji Rahayu, S. Si	Bahasa Arab	
24.	Wakiyanto	Bahasa Daerah	
25.	H. Imron Rosyadi	Akhlaq Kitab	
26.	Dyah Sulistyowati, S. Pd	Bahasa Inggris	
27.	Siti Mujjaningsih, S. Pd	IPS	
28.	Ratna Herawati, S. Pd	Geografi	
29.	H. Rofiuddin, S. Ag	Qur'an Hadits	

30.	Mukhlas Ubaidillah, S. Pn	Bahasa Indonesia
31.	Shofiyah, S. Ag	Akhlaq Kitab
32.	Irma yustatik Maslahah, S. Pd	PPKN
33.	Nuriyah J. Kamila Bs, A. Md	TI dan Komunikasi
34.	Siswati, S. Pd. S. Ss. I	IPA Biologi
35.	M. Faishol	Fiqh
36.	Dra. Zumrotus Sholihah	Fiqh
37.	Abd. Rozaq Husni	Penjaskes
38.	H. Nurul Huda, S. Ag	Fiqh
39.	Anas Fauzi, S. Ag	Bahasa Arab
40.	Drs. M. Yasin	Bahasa Arab
41.	Endang Nur Hamidah, S. Ag	Bahasa Arab
42.	M. Zainul Arifin, S. Pd. I	Nahwu
43.	Abd. Jabbar	Shorof
44.	Atho'illah Mahfud	Shorof
45.	Hakam Baihaki, S. Pd	Bahasa Indonesia
46.	Drs. Mas Hadi	Bahasa Indonesia
47.	Hj. Nur Asiyah Mudz'in	Matematika
48.	Luluk Syarifatul H, S. Pd	Matematika
49.	Ahmad Marzuki, S. Pd	Matematika
50.	Ahmad Khoirul Anam, A. Md	Matematika
51.	Darso, BA	Matematika
52.	Shobirin, S. Pd	IPA Fisika
53.	S. Sholihah, S. Pd	IPA Fisika
54.	H. M. Khozin, S. Pd	IPS Ekop
55.	Umi Najaratul Musa'adah, S. Pd	IPS Geografi
56.	Amhilhum R, S. Pd	IPS Geografi
57.	Ifa Sofia, S. Pd	Bahasa Inggris
58.	Drs. Setyo Nur Huda, S. H	Penjaskes
59.	Umar Said, ST	TI dan Komunikasi
60.	Umi Mahmudah, S. Pd	Bahasa Inggris